

BAB III

REPRESENTASI CINTA DALAM TEKS *GANDRUNG*

KARYA A. MUSTOFA BISRI

Dalam kehidupan mungkin secara tidak sadar kita terlibat sebuah dialektika cinta yang cukup kompleks. Karena seperti yang kita ketahui bahwa “cinta” mengandung makna yang kompleks dan tak terbatas. Misalnya saja bila kita mendengar pendapat atau *argument* dua orang yang berbeda tentu kita akan mendapatkan pemaknaan cinta yang berbeda, dan bukan tidak mungkin kita juga akan menemukan beberapa poin yang berbeda dari dua orang tersebut. Seperti pengertian leksikal *love* (cinta) dalam Kamus Funk & Wagnalls, yaitu;

Cinta adalah suatu emosi atau perasaan yang kompleks dan kuat yang dibangkitkan oleh sesuatu, seseorang, atau suatu kualitas yang menyebabkan seseorang menghargai, senang serta mengharapkan kehadiran si objek dan menyenangkan atau meningkatkan kesejahteraan objek tersebut, kerinduan atau keramahan jiwa terhadap sesuatu yang dipahami dan dipandang baik atau sempurna dari berbagai sudut pandang dan dalam bermacam hubungan, perasaan sayang atau kasih yang kuat yang dicurahkan terhadap seseorang (Issac dalam Ridha, 2000:20).

Tidak ada batasan yang jelas tentang arti cinta, oleh karena itu kita sering secara tidak sadar berdialektika sendiri untuk menemukan arti cinta yang sesungguhnya. Setiap orang mempunyai pemikiran dan pendapat sendiri mengenai cinta, hal ini berkaitan dengan pengalaman, latar belakang, dan tingkat kepekaan setiap individu.

Begitu juga dengan karya sastra, Riffaterre menyatakan bahwa karya sastra merupakan *a dialectic between text and reader*, pembaca memiliki peranan untuk menemukan dan menafsirkan *response* yang terkandung dalam sebuah

sajak. Hauser (dalam Ratna, 2003:121) menyatakan bahwa dialektika sesungguhnya merupakan proses berpikir, bukan metode berpikir, sebab tujuannya bersifat pragmatis bukan teoretis. Proses berpikir yang dilakukan dalam dialektika bukanlah gerakan dalam bentuk garis lurus, seperti proses yang dilakukan dalam rasionalisme dan empirisme, melainkan sebagai gerakan bolak-balik, yaitu antara bagian-bagian dengan keseluruhannya.

Dalam sastra proses dialektika ini diarahkan untuk menemukan pemaknaan yang baru dengan atau tanpa mengubah keseluruhan makna sajak tersebut. Seperti yang diungkapkan Ratna (2003:120) bahwa dalam proses dialektis sama sekali tidak mempertahankan validitas makna, melainkan selalu berada dalam usaha untuk menemukan makna yang berbeda, sehingga makna karya sastra selalu dipahami sebagai makna-makna yang baru.

Mengingat yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah mengenai dialektika cinta maka perlu adanya batasan-batasan untuk pembahasan selanjutnya, hal ini dimaksudkan agar penelitian tidak meluas. Oleh karena itu peneliti sengaja memberikan batasan tentang makna atau konsep cinta sebagai landasan dalam memaknai kata “cinta” itu sendiri. *Gandrung* karya Bisri ini sebagian besar memuat tentang cinta transendental, yaitu cinta yang berpusat pada aspek spiritual atau religiusitas. Peneliti memberikan batasan tentang konsep cinta menurut sudut pandang Islam, sesuai dengan Al-Qur’an

3.1 Konsep Cinta Menurut Pandangan Islam

Cinta sebenarnya merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari fitrah manusia. Cinta itu sendiri merupakan fitrah yang diberikan kepada manusia, setiap orang merasakan cinta tanpa bisa mendefinisikan cinta itu sendiri. Cinta adalah sesuatu yang hanya bisa dirasakan tanpa bisa dilihat bentuknya, dalam cinta kita mencari sesuatu yang tiada tetapi ada. Banyak pemahaman yang dilakukan masyarakat tentang cinta, yang jelas cinta adalah sebuah titik dimana kehidupan itu berawal. Setiap manusia lahir di dunia ini dengan membawa cinta, karena dari cinta kita dilahirkan dan karena cinta juga kita mengenal kehidupan.

Kata cinta berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *citta*, yang berarti “yang selalu dipikirkan; senang; kasih” (Ngatenan,1990:43). Dalam Kamus Poerwodarminta, disebutkan bahwa:

“Cinta adalah selalu teringat dan terpikir dalam hati , lantas berarti: rasa susah hati; rindu, sangat ingin bertemu; sangat suka, sangat sayang; sangat kasih dan sangat tertarik hati.” (Poerwardarminta, 1987:296).

Cinta identik dengan ungkapan perasaan sayang atau suka sepasang sejoli yang dimabuk asmara. Ada yang mengatakan cinta itu suci, cinta itu agung, cinta itu indah dan begitu indahnya hingga tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hanya bisa dirasakan. Yang jelas karena cinta, banyak orang yang dibuat tersiksa dan merasa. Cinta dapat membuat seseorang menjadi sangat mulia, dan cinta pula yang menjadikan seseorang menjadi sangat terhina.

Ahmad Fadhli bin Shaari dalam artikelnya yang berjudul “Cinta Menurut Pandangan Islam (Artikel dari Malaysia)” (2004:www.kafemuslimah.com) mengungkapkan bahwa sesungguhnya cinta itu terbagi dalam tiga kelompok besar

yaitu, (1) cinta kepada Allah; (2) cinta kepada Rasulullah Saw dan para Anbiya'; (3) cinta kepada sesama mukmin. Pada artikel yang lain Hadini, yang berjudul "Mencari Cinta yang Sejati" (2002:www.kafe muslimah.com) menyebutkan bahwa menurut Syaikh Ibnul Qayyim, seorang ulama di abad ke-7, ada enam peringkat cinta (*maratibul-mahabah*), yaitu:

1. Peringkat ke-1 dan yang paling tinggi/paling agung adalah *tatayyum*, yang merupakan hak Allah semata.
2. Peringkat ke-2, *'isyk* yang hanya merupakan hak Rasulullah Saw.
3. Peringkat ke-3, *syauq* yaitu cinta antara mukmin dengan mukmin lainnya.
4. Peringkat ke-4, *shababah* yaitu cinta sesama muslim yang melahirkan ukhuwah Islamiyah.
5. Peringkat ke-5, *'ithf* (simpati) yang ditujukan kepada sesama manusia.
6. Peringkat ke-6 adalah cinta yang paling rendah dan sederhana, yaitu cinta kepada selain manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya konsep cinta menurut Islam yang sebenarnya terbagi dalam 3 kelompok besar yaitu; (1) cinta Tuhan (Allah Swt) dan makhluk, (2) cinta antar sesama manusia, yang meliputi cinta suami & istri; cinta orang tua & anak; juga cinta antar kerabat, (3) cinta kepada lingkungan. Al-Junaid salah satu ahli sufi juga mengatakan bahwa cinta adalah kecenderungan hati, artinya kecenderungan hati seseorang kepada Allah dan segala milik-Nya tanpa rasa beban (al-Kalabazi dalam Ridha, 2000: 26).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam, oleh karena itu peneliti akan lebih dulu mengungkapkan tentang makna cinta sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an memang bukan kitab tentang cinta, tapi bukan berarti ia tidak membahas masalah cinta. Dalam Al-Qur'an, term cinta berasal dari akar kata *hubb*, disebutkan sebanyak 83 kali. Tentu saja penyebutan itu dalam situasi yang berbeda-beda. Hal ini memang karena Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam situasi yang berbeda, dan terhadap orang-orang yang berbeda-beda pula. Bila ditelusuri lebih lanjut, ungkapan-ungkapan 'cinta' dalam Al-Qur'an yang dominan adalah berkaitan dengan cinta Tuhan kepada makhluk-Nya (Ridha, 2000:5).

Sebenarnya dalam Al-Qur'an ada tiga kata kunci yang mengarah pada penggunaan kata "cinta" antara lain kata "*hubb*" yang merupakan bentuk *masdar sinai'i* (kata benda abstrak) dari kata kerja حَبَّ - يُحِبُّ; kata "*wudd*" yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja وَدَّ - يُوَدُّ; kata "*rahmah*" juga merupakan kata kerja رَحِمَ - يَرْحَمُ (Ridha, 2000:14-18).

Cinta sejati yang dikehendaki Al-Qur'an adalah suatu kehendak dan upaya untuk melakukan kebaikan, ketaqwaan, keadilan, taubat, kesucian diri dan jiwa, tawakal, kesabaran serta menjunjung tinggi persatuan. Sebaliknya, cinta sejati itu juga berarti kehendak dan upaya untuk menghindari dan mencegah terjadinya kerusakan, pengkhianatan, kedzaliman (penindasan), perbuatan dosa, kekafiran, tindakan melampaui batas, arogansi, kultus individu, berlebih-lebihan, dan mebeberkan kejahatan dengan gamblang tanpa tujuan luhur (Ridha, 2000:66-67).

Sejalan dengan perkembangan zaman, seringkali makna “cinta” hanya diartikan dengan ketertarikan dua lawan jenis yang kemudian diresmikan menjadi sebuah “hubungan”. Maka makna cinta pun menjadi miopik saat seseorang dengan mudah mengatakan: “Aku cinta padamu”. Apalagi, “cinta” itu pun dengan mudah pula bertransformasi menjadi benci dan dendam saat keinginan untuk menjadikan pacar tidak terpenuhi. Dan tak jarang pula remaja seringkali mengaburkan makna cinta itu sendiri dengan mengekspresikan “cinta” dan melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan agama. Apalagi dengan dalih mereka sudah menjadi sepasang pacar, sehingga mereka merasa “bebas” untuk saling berpelukan, berciuman atau bahkan (*na'udzubillahi min dzalik*) berhubungan intim layaknya suami-istri. Semua didasarkan karena saling mencintai, tanpa berfikir panjang bahwa itu semua bertentangan dengan Al-Qur'an atau agama. Seperti diungkapkan Ridha (2000:154) bahwa ketika seks dilakukan hanya untuk melampiaskan kebutuhan biologis dan kenikmatan sesaat, tanpa berorientasi pada kebahagiaan yang lebih abadi dan *langgeng* dalam sebuah rumah tangga yang sah, maka seks tersebut tidaklah bisa dikatakan sebagai ekspresi cinta. Namun kembali pada hak atau pendapat setiap orang, mereka bebas mengartikan cinta dengan sesuka hati mereka. Akan tetapi bila dibentrokkan dengan aturan agama Islam hal tersebut memang tidak dibenarkan, apalagi kita adalah masyarakat yang mempunyai agama dan menganut adat Timur.

Agama Islam mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk saling mencintai sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya. Mencintai sesama karena Allah, menyayangi sesama karena Allah, semuanya kembali kepada Allah. Cinta dalam

pandangan Islam adalah sesuatu yang sakral. Allah telah menanamkan perasaan cinta yang tumbuh di hati manusia. Islam tidak pula melarang seseorang untuk dicintai dan mencintai, bahkan Rasulullah menganjurkan agar cinta tersebut diutarakan.

“Apabila seseorang mencintai saudaranya maka hendaklah ia memberitahu bahwa ia mencintainya” (HR Abu Daud dan At-Tirmidzy).

Akan tetapi hal ini bermaksud menghimbau kepada setiap insan muda-mudi yang memang sedang dilanda cinta, Islam sudah menyediakan lembaga pernikahan yang bisa meresmikan hubungan mereka agar tetap dalam batasan-batasan yang diutamakan dalam Islam itu sendiri. Seperti salah satu ayat dalam Al-Qur’an dalam surat Ar-Ruum ;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa cinta dan kasih sayang,....” (Ar-Ruum:21)

Ayat tersebut merupakan jaminan bahwa cinta dan kasih sayang akan Allah tumbuhkan dalam hati pasangan yang bersatu karena Allah (setelah mereka menikah). Jadi tidak perlu menunggu “jatuh cinta dulu” baru berani menikah, atau pacaran dulu baru menikah sehingga yang menyatukan adalah si syetan durjana. Islam jelas memberikan batasan-batasan, sehingga nantinya tidak timbul fenomena kerusakan pergaulan dalam masyarakat (Hadini, 2002: www.kafemuslimah.com).

Beberapa pendapat diatas semakin memperjelas tentang makna cinta menurut pandangan Islam. Kita umat muslim tidak dilarang untuk saling mengasihi, menyayangi dan mencintai antar sesama, bahkan hal itu sangat dianjurkan. Namun tentunya dalam batasan-batasan yang ada di dalam Islam. Tidak ada aturan yang jelas mengenai cinta, yang pasti Islam tidak mengekang umatnya untuk saling mencintai. Bahkan dianjurkan agar mereka bersatu dalam sebuah ikatan karena Allah.

Dalam Islam, cinta seseorang haruslah berlandaskan kepengikutan (*ittiba'*) dan ketaatan. Sebagaimana firman-Nya;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku (Rasulullah), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling maka sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang kafir” (Qs. Ali-Imran: 31-32)

Al-Qur'an mensyaratkan bahwa mencintai Tuhan berarti mengikuti Rasul-Nya dan ajaran-ajaran yang beliau berikan. Dalam ayat lain juga disebutkan tentang karakter cinta antara Tuhan dan makhluk-Nya, yaitu;

“Hai orang-orang beriman, barang siapa diantara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (QS. AL-Maidah: 54).

Salah satu cinta yang diajarkan Rasulullah Saw, diantaranya adalah mencintai dan mengasihi sesama. Dalam hal ini umat Islam dianjurkan untuk mencintai sesama manusia di dunia, tanpa membedakan suku, agama dan budaya. Baik Muslim maupun non-Muslim, semuanya sama dan seharusnya juga kita kasih dan sayangi. Ajaran cinta Islami yang harus dijaga bukanlah sebatas sesama muslim, tetapi justru sesama manusia dan sesama makhluk. Rasulullah Saw bersabda;

“Hakikat seorang Muslim adalah, mencintai Allah dan Rasul-nya, sesamanya, serta tetangganya, melebihi atau sebagaimana ia cinta kepada dirinya sendiri” (HR. Imam Bukhari)

Berangkat dari konsep cinta tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Islam (sesuai dengan Al-Qur'an) kita diajarkan untuk saling mengasihi dan mencintai sesama karena Allah. Sesuai dengan batasan-batasan yang telah ada dalam Islam tanpa mengurangi dan melebihi. *Inshaallah* kita akan menemukan makna cinta yang abadi dan menggapai kebahagiaan yang kekal. Dalam analisis kali ini peneliti akan menggunakan pemahaman tentang makna cinta dalam prespektif atau pandangan Islam. Hal ini dikarenakan sejauh pengamatan peneliti makna cinta yang diungkapkan oleh pengarang terinspirasi oleh rasa cintanya kepada Allah.

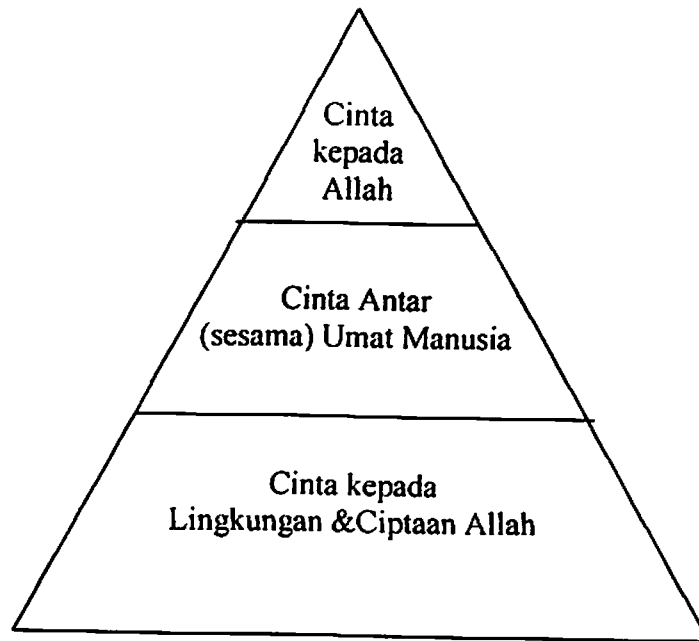
3.2 Representasi Cinta dalam *Gandrung*

Kumpulan puisi *Gandrung* ini sebenarnya merupakan bentuk dari proses dialektika cinta yang secara tersirat sudah bisa kita tangkap maknanya. Dari awal hingga akhir kumpulan *Gandrung* ini tak henti-hentinya berdialektika tentang

masalah cinta. Perwujudan dari cinta bukan hanya secara lisan namun secara fisik juga bisa diraba perwujudannya. Dari bentuk visual kumpulan ini pun sudah memberikan penggambaran tentang representasi cinta yang sengaja ingin ditonjolkan. Bentuk-bentuk visual dari kumpulan ini sudah dibahas pada bab sebelumnya. Selanjutnya perwujudan yang lain dapat kita lihat pada klasifikasi makna “cinta” yang bisa kita dapati pada kumpulan ini, klasifikasi cinta tersebut dapat dibagi menjadi tiga golongan besar seperti yang diungkapkan pada konsep cinta menurut Islam, yaitu;

- a) Cinta kepada Tuhan (Allah swt)
- b) Cinta kepada Sesama Manusia, yang meliputi;
 - Cinta Orang Tua dan Anaknya
 - Cinta Suami dan Istri (berlainan jenis)
 - Cinta antar Kerabat
- c) Cinta kepada Lingkungan dan Ciptaan Tuhan.

Cinta kepada Allah, Tuhan pencipta alam dan seisinya menempati urutan pertama dalam pengklasifikasian makna cinta. Sesuai dengan konsep cinta dalam Islam cinta kepada Allah harus lebih diutamakan dalam segala hal. Diharapkan cinta-cinta yang lain tumbuh karena didasari cinta kepada Allah, mencintai orang tua harus dilandasi juga dengan mencari ridho dan cinta Allah Swt. Dari klasifikasi yang ada dapat dibuat bagan sebagai berikut.



Bagan 1. Klasifikasi Cinta

Berdasarkan bagan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa semua bentuk dialektika cinta yang ada kemudian menghasilkan klasifikasi seperti tersebut di atas. Semua berawal dari cinta kepada Allah Swt dan kemudian memunculkan cinta yang lain, bentuk piramida melambangkan bahwa cinta kepada Allah hendaknya dijadikan sebagai panutan dan dasar dari semua cinta yang ada.

Bentuk piramida atau segitiga menyimbolkan bahwa segala cinta yang ada berpusat pada cinta Allah. Perwujudan cinta-cinta yang lain merupakan perluasan dari cinta kepada Allah. Diharapkan dengan mencintai Allah manusia bisa memunculkan cinta-cinta lain tetapi tetap didasari dengan cinta Allah. Mengharapkan ridho Allah dan cinta Allah semata. Bentuk segitiga atau piramida yang lebar di bagian bawah dan meruncing di atas menyimbolkan klasifikasi cinta yang dimulai dari cinta yang paling khusus dan inti yaitu cinta kepada Allah

kemudian melebar atau meluas menuju cinta umum yaitu cinta kepada sesama umat manusia juga cinta kepada lingkungan dan ciptaan Allah.

Berikutnya untuk mendapatkan pembahasan yang lebih runtut dan detail, sajak-sajak pada kumpulan ini akan diklasifikasikan sesuai dengan urutan di atas. Karena memang pada dasarnya kumpulan ini memuat berbagai macam tema dan perwujudan makna cinta yang bersumber pada satu cinta yang hakiki yaitu kepada Allah Swt.

3.2.1 Cinta Kepada Allah Swt

Islam meletakkan cinta yang tertinggi dalam kehidupan manusia ialah cinta kepada Allah Swt. Tanpa cinta kepada Allah perlakuan hamba tidak memberi balasan yang berarti sedangkan apa yang menjadi pondasi dalam Islam ialah mengenali dan mencintai Allah. Hal ini disebabkan dalam Islam ada peringkat-peringkat cinta, dan cinta kepada Allah menempati urutan yang paling utama. Tidak boleh kita menyetarakan semuanya, didukung sebuah surat dalam Al-Qur'an yang berbunyi.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنَدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا
وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Rabbul ‘alamiin. Dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah” (QS.Al-Baqarah :165)

Cinta bagaikan lautan, sungguh luas dan indah. Ketika kita tersentuh tepinya yang sejuk, ia mengundang untuk melangkah lebih jauh ke tengah, yang penuh tantangan, hempasan dan gelombang dan siapa saja ingin mengarunginya.

Namun carilah cinta yang sejati, di lautan cinta berbiduk 'taqwa' berlayarkan 'iman' yang dapat melawan gelombang syetan dan hempasan nafsu. *Inshaallah* kita akan sampai kepada tujuan yaitu cinta kepada Allah itulah yang hakiki, yang kekal selamanya. Adapun cinta kepada makhluk-Nya, pilihlah cinta yang hanya berlandaskan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya (Hadini,2002:www.kafemuslimah.com).

Sajak-sajak pada kumpulan ini mengajarkan pada pembaca bahwa segala sumber dari unsur cinta-cinta yang ada adalah cinta kepada Allah. Hendaknya cinta kepada Allah dapat menjadi dasar atau panutan segala bentuk cinta yang ada. Kumpulan ini mengajak pembaca untuk berdialektika mengenai cinta transendental, cinta yang mengarah atau mempunyai satu titik temu yaitu cinta kepada Allah Swt.

Penggambaran cinta kepada Allah dapat ditemui pada beberapa sajak dalam kumpulan *Gandrung* ini. Sajak-sajak tersebut antara lain; "Sajak Cinta" (hal.12); "Sajak Cintaku" (hal.18); "Aku Mengiri" (hal.28); "Gandrung" (hal.30); "Mimpi Sampai" (hal.34); "Senyum Subuh" (hal.43); "Ilhaah 1" (hal.53); "Ilhaah 2" (hal.54); "Cintaku" (hal.55); "Tak Cukup" (hal.56); "Perkenankanlah Aku Mencintaimu" (hal.59); "Labirin" (hal.64); "Persaksian" (hal.65); "Doa Pecinta 1" (hal.67); "Doa Pecinta 2" (hal.68). Sajak-sajak tersebut merupakan cerminan dari cinta kepada Allah, secara eksplisit kita bisa mengetahui makna "cinta" yang dimaksudkan dalam kumpulan puisi ini. Di awal bagian pertama sudah bisa ditemukan sajak yang berjudul "Sajak Cinta" (hal.12) berikut.

Sajak Cinta

cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya
 cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila
 belum apa-apa
 temu-pisah kita lebih bermakna
 dibanding temu-pisah Yusuf dan Zulaikha
 rindu dendam kita melebihi rindu–dendam Adam
 dan Hawa

aku adalah ombak samudera
 yang lari-datang bagimu
 hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu

aku adalah awan bungamu
 luka berdaarah-darah durimu
 semilir sampai badai anginmu
 aku adalah kicau burungmu
 kabut puncak gunungmu
 tuah tenungmu
 aku adalah titik-titik hurufmu
 huruf-huruf katamu
 kata-kata maknamu

aku adalah sinar silau panas
 dan bayang-bayang hangat mentarimu
 bumi pasrah langitmu

aku adalah jasad ruhmu
 fayakun kunmu

aku adalah a-k-u
 k-a-u

Rembang, 30.9.1995

Kutipan sajak di atas menggambarkan dialektika cinta yang luar biasa tidak bisa diwakilkan oleh percintaan apapun. Percintaan ‘aku’ lirik begitu hebat hingga mengalahkan kisah cinta apapun yang terhebat di dunia. Hal tersebut diperkuat dengan varian //aku adalah jasad ruhmu fayakun kunmu//. Ada surat Ali Imran ayat 59 yang berbunyi.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥١﴾

Artinya: "...Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah ia"

Apapun yang akan terjadi maka terjadilah, sesuai dengan kehendak Allah Swt. Segala yang diciptakan-Nya akan kembali juga kepada-Nya kapanpun, bagaimanapun, dan apapun caranya. Karena seluruh alam beserta isinya adalah milik Allah, begitu juga dengan kita umat manusia. "Aku" mempertegas bahwa apapun kehendak-Nya dan bagaimanapun cara dan kondisinya "Aku" siap kembali kepada-Nya jika memang waktu telah tiba. Varian //mu// pada baris terakhir sajak ini mengarah kepada Allah Swt, hal ini didukung dengan adanya tipografi berbentuk anak panah mengarah ke bawah yang bisa diartikan bahwa kita sebagai umat manusia harusnya lebih berserah dan pasrah diri kepada-Nya, maka *insyaallah* kita akan mendapatkan berkah dan hidayah-Nya.

Hal yang sama juga terlihat pada sajak yang berjudul "Sajak Cintaku" (hal.18) yang terletak di awal "Bagian Kedua (Baru Terungkap)". Sesuai dengan penggunaan kata "Baru Terungkap" yang menyimbolkan tentang makna cinta 'baru', berikut kutipan sajaknya.

Sajak Cintaku

Ketika kupandang bintang-bintang mengerling
 bulan
 Aku tak tergerak
 Ketika kulihat aneka bunga bermekaran di taman
 Aku tak tergerak
 Ketika kulihat burung-burung bercanda bercumbuan
 Aku tak tergerak
 Ketika kulihat istriku terlentang menantang

Aku tak tergerak
Ketika kulihat lukisan Leonardo atau Jeihan
Aku tak tergerak
Ketika kubaca syair-syair 'Imri-il-Qais dan Qabhani
Sajak-sajak Rendra dan Buseiri
Bahkan kasidah Banat Su'ad Zuheir
Dan kasidah cinta Rabi'ah
Aku tak tergerak
(Rasanya tak ada yang seindah negeri ini
Untuk dilukiskan dan dinyanyikan
Negeriku adalah puisi
Negeriku adalah lukisan
Negeriku adalah nyanyian
Negeriku adalah miniatur sorga
Yang dianugerahkan Tuhan)

Tapi mengapa kini
Justru kebencian mengganas
Dendam membakar akalbudi
Sesama saudara menjadi serigala
Saling mencabik dan memangsa
Aku tergerak menulis sajak
Sajak cinta

Tiba-tiba bintang-bintang dan bulan
Terlihat benderang
Bunga-bunga tampak lebih ceria
Burung-burung kian asyik diperhatikan
Istriku bertambah cantik
Lukisan-lukisan semakin menarik
Syair dan sajak menjadi lebih bermakna
Meski sendiri aku menikmatinya.

Inilah sajak cintaku
Cintaku yang pertama
Cintaku yang utama
Cintaku yang terakhir
Cintaku yang tak berakhir
Cintaku yang cinta
Cintaku yang tercinta

Cintaku yang membakar rasa benci
Cintaku yang melumatkan dendam dan dengki
Cintaku yang senaung langit seteduh bumi
Cintaku yang Insya Allah abadi.
Rembang, 2000

Pada kutipan sajak tersebut dapat ditangkap gambaran ringkas tentang ‘cinta’ yang bisa mengalahkan segala cinta yang ada di dunia. Cinta yang sengaja ditujukan kepada Allah, sehingga cinta ini tak bisa tersaingi oleh bentuk cinta apapun. ‘Cinta’ yang pertama kali membuat “aku” benar-benar jatuh cinta, cintanya yang paling utama di antara cinta-cinta yang ada. Seperti ungkapan Fadhl bin Shaari dalam artikelnya yang menyatakan bahwa cinta Allah umpama satu anugerah yang tertinggi dan tidak mungkin siapa pun dapat memilikinya kecuali didahulukan dengan pengorbanan yang mahal. Cinta Allah adalah syarat yang utama untuk meletakkan diri di dalam barisan pejuang-pejuang kalimah Allah Swt, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an yang berbunyi;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖۙ فَسَوْفَ يٰۤاِنۡىۤ اِلٰهٌ يَّقُوْمُ بِمُحِبِّهِمْ
وَيُحِبُّوْنَهٗۙ اِذۡلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اَعۡزَةٌ عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ يُجٰهَدُوْنَ فِيْ
سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخٰفُوْنَ لَوۡمَةً لَاۤ يَمُرُّۙ ذٰلِكَ فَضۡلُ اللّٰهِ يُؤْتِيْهِ مَنۡ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ وَّاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٤﴾

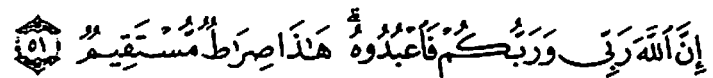
Artinya: “...Wahai orang-orang yang beriman! Sesiapa di antara kamu berpaling muka dari agamanya (jadi murtad), maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Ia kasihkan dan mereka juga kasihkan Dia; mereka pula bersifat lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman dan berlaku tegas gagah terhadap orang-orang kafir...” (QS. Al-Maidah :54).

Dialektika cinta yang sama juga terlihat pada sajak yang berjudul “Labirin” (hal.64).

Labirin
Buat : R

meski hasratku tak tertahankan
meski semua pintu kau bukakan
meski semua isyaratmu menjanjikan
--mengingat kedaifan diri dan liku-liku Jalan—
akankah aku sampai kepadamu

Sajak ini menggambarkan kecemasan, keputusasaan dan keraguan pengarang di saat mencoba untuk lebih dekat lagi kepada Allah. Karena terasa masih ada sekat yang menghalangi “kedekatan” itu. Hal ini sesuai dengan judul sajak, “Labirin” adalah sekat atau katup yang masih bisa ditembus, atau merupakan sebuah saringan, sebagaimana labirin yang dimiliki ikan. Dalam KBBI (edisi terbaru:470) dijelaskan bahwa “Labirin” adalah sesuatu yang sangat rumit dan saling berkait. Mengingat kumpulan ini merupakan proses dialektik dalam menemukan makna yang berbeda tentang cinta, yaitu lebih memaknai cinta secara transendental. “R” bisa berarti “Rabb”, dalam bahasa Arab berarti *Ar-Rabb*. *Ar-Rabb* juga merupakan salah satu nama-nama Allah (*Asmaul Husna*) yang berarti Maha Pengatur. Hal ini bisa dilihat juga pada Qs. Ali-Imran : 51.



Artinya: “Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhan kalian juga; sembahlah Dia! Inilah jalan yang lurus” (Qs.Ali-Imran: 51)

Gandrung merupakan kumpulan puisi dari hasil dialektika cinta untuk menemukan makna cinta yang sebenarnya. Cinta adalah sesuatu yang sangat kompleks dan tidak mempunyai batasan definisi yang pasti. Karena setiap individu mempunyai pandangan atau perspektif sendiri mengenai makna ‘cinta’ itu sendiri. Oleh karena itu tidak ada orang yang salah dalam memberikan definisinya tentang cinta, dikarenakan dalam pemaknaannya setiap individu pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; pengalaman, latar belakang, dan kepekaan. Pergolakan tentang pemaknaan cinta bisa dilihat pada sajak “Gandrung” (hal.30) berikut.

Gandrung

o, damaiku, o, resahku,
 o, teduhku, o, terikku,
 o, gelisahku, o, tantramku,
 o, penghiburku, o, fitnahku,
 o, harapanku, o, cemasuku,
 o, tiraniku,
 selama ini
 aku telah menghabiskan umurku
 untuk entah apa. dimanakah
 kau ketika itu, o, kekasih?
 mengapa kau tunggu hingga
 aku lelah
 tak sanggup lagi
 lebih keras mengetuk pintumu
 menanggung maha cintamu?
 benarkah
 kau datang kepadaku
 o, rinduku,
 benarkah?

1998

Sajak ini menggambarkan tentang pergolakan, kecemasan dalam menemukan makna cinta. Dialektika antara teks dan pembaca seolah-olah tak henti-hentinya memperdebatkan masalah “cinta” itu sendiri. Pada sajak ini bisa dilihat tentang “cinta” yang sangat kompleks, bahwa cinta itu bisa berarti damai tapi cinta juga bisa membawa resah. Cinta memberikan keteduhan terkadang memberi terik, cinta bisa membawa kita dalam kegelisahan sekaligus memberikan ketentraman. Beberapa penjelasan tersebut menerangkan bahwa cinta itu sangat sulit ditebak dan tidak akan bisa ditemukan definisi yang pasti.

Kekuatan cinta kepada Allah bisa mengalahkan rasa cinta yang lain. Cinta kepada Allah diharapkan menjadi dasar sumber segala cinta yang muncul. Kekuatan cinta ini bisa dilihat pada kutipan sajak yang berjudul “Aku Mengiri”

(hal.28). Sajak ini begitu kental dengan spiritualisasi Islami, selain bertujuan untuk lebih mengedepankan dan menonjolkan unsur religiusitas diharapkan pembaca juga ikut merasakan kedahsyatan dan kehebatan cinta Illahi yang memberi warna tersendiri untuk jiwa kita. Cinta kepada Allah yang sangat hebat dan mengagumkan tersebut terlihat pada sajak yang berjudul “Aku Mengiri” (hal. 28).

Aku Mengiri

Aku mengiri
 Kepada persahabatan suci
 Hamba-hamba Allah
 Rabiah dan Hasan Basri
 Bagaimana mereka bercengkrama
 Sepanjang siang tanpa membatalkan puasa
 Bagaimana mereka berdiskusi
 Sepanjang malam tanpa meninggalkan sembahyang
 Bagaimana mereka bertukar makna
 Tanpa terseret kata
 Bagaimana mereka saling menyayang
 Tanpa mengkhianati
 Cinta agung mereka
 Kepada Sang Kekasih sejati.
 Aku mengiri
 Bagaimana mereka bisa
 Merawat cinta dengan airmata
 Cinta.

1998

Sajak ini memuat kandungan tentang makna cinta yang sangat mendalam, cinta kepada Allah yang tiada bandingannya. Hal ini terlihat pada varian-varian //*Aku mengiri// Kepada persahabatan suci// Hamba-hamba Allah// Rabiah dan Hasan Basri// Bagaimana mereka bercengkrama Tanpa membatalkan puasa//*. Dalam varian-varian tersebut digambarkan bagaimana 2 orang insan berlainan jenis, yang secara lahiriah mempunyai nafsu dan ketertarikan kepada lawan jenis, bisa

bercengkrama tanpa melakukan sesuatu hal yang bisa membatalkan puasa mereka. Itu semua karena cinta yang begitu kuat kepada Allah, kekuatan cinta sejati yang bisa menepiskan kekuatan nafsu dan menimbulkan sesuatu yang lebih positif tanpa menimbulkan maksiat atau zinah. Seperti yang diungkapkan Zawawi Imran pada kolom kata pembaca, Zawawi berpendapat bahwa dalam sajak ini pengarang mencoba memberi bias makna yang lain karena iri yang dimaksud ialah iri dalam melihat orang yang bisa merawat cinta –dengan iri yang positif, yaitu ingin meniru mengadakan perawatan cinta ala Hasan Basri dengan Rabiah.

Peneliti sangat setuju dengan pendapat Zawawi, sajak ini sebenarnya memberikan contoh kepada kita bahwa hal seperti inilah yang perlu ditiru. Bagaimana kekuatan cinta kepada Allah bisa mengalahkan nafsu yang secara lahiriah ada dalam diri setiap manusia sebagaimana cinta. Dan meskipun sedang asyik berdebat, berdiskusi, bercengkrama dan sebagainya, mereka tetap ingat kepada Allah. Hal ini terlihat pada varian //Sepanjang malam tanpa meninggalkan sembahyang//. Subhanallah, sungguh hebat kedua insan ini, mereka benar-benar pecinta sejati. Meskipun saling menyayangi mereka berdua tetap menjaga cinta agung yang mereka junjung tinggi.

Kekuatan cinta Illahi yang dilandasi dan didasarkan atas cinta kepada Allah Swt, menumbuhkan cinta-cinta yang lain. Dengan adanya landasan cinta seperti ini akhirnya akan muncul cinta kepada sesama umat manusia (cinta kepada orang tua, cinta suami-istri, cinta saudara dan lain sebagainya), dan cinta kepada lingkungan (makhluk-makhluk dan semua ciptaan Allah). Hal ini mengisyaratkan dengan dilandasi cinta Allah diharapkan umat manusia juga bisa mencintai

sesamanya karena Allah. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra, dari Nabi Muhammad Saw:

“Barang siapa ingin memperoleh kelezatan iman, hendaklah ia mencintai seseorang hanya karena Allah Swt” (riwayat Imam Ahmad, dari Abu Hurairah).

3.2.2 Cinta Antar (sesama) Umat Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendirian. Hal ini sudah merupakan sebuah hukum alam. Setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain, bagaimanapun usahanya seorang manusia tidak akan pernah berhasil atau sukses tanpa bantuan orang lain. Seorang presiden tidak akan berhasil memimpin suatu negara tanpa ada kerja sama dan bantuan dari para menteri, pejabat tinggi negara serta masyarakat pada umumnya. Karena itulah, maka manusia membutuhkan orang lain justru demi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itulah Islam mengajarkan untuk saling mencintai sesama manusia dengan tulus.

Perwujudan cinta kepada sesama ini bisa berarti cinta antara orang tua dan anaknya atau sebaliknya, cinta suami-istri, cinta saudara. Islam mengharapkan umatnya bisa melandasi rasa cinta yang ada karena cinta kepada Allah. Dengan berlandaskan rasa cinta kepada Allah maka *Insyallah* kita akan bisa menemukan kesempurnaan cinta yang menjadi cita-cita setiap umat muslim di dunia. Beberapa sajak yang mencerminkan cinta kepada sesama mukmin diantaranya adalah “Cinta Ibu” (hal.47); “Pesan Perjalanan” (hal.31). Sajak-sajak tersebut merupakan penggambaran cinta antara orang tua dan anak yang merupakan perwujudan dari

makna cinta kepada sesama mukmin. Untuk lebih lebih jelasnya berikut kutipan sajaknya.

Cinta Ibu

Seorang ibu mendekap anaknya yang
durhaka saat sekarat
airmatanya menetes-netes di wajah yang
gelap dan pucat
anaknya yang sejak di rahim diharap-
harapkan menjadi cahaya
setidaknya dalam dirinya
dan berkata anakku jangan risaukan dosa-
dosamu kepadaku
sebutlah namaNya, sebutlah namaNya.
Dari mulut si anak yang gelepotan lumpur
dan darah
terdengar desis mirip upaya sia-sia
sebelum semuanya terpaku
kaku

2000

Sajak ini mengisahkan tentang rasa cinta dan kasih sayang seorang Ibu kepada anaknya yang tiada akhir. Meskipun pada kenyataannya anaknya adalah seorang anak yang durhaka. Namun, karena rasa cinta sang Ibu yang dalam, Ibu pun rela dan ikhlas mengampuni segala dosa-dosa anaknya yang sedang sekarat. Dengan ikhlas pula Ibu menuntun anaknya agar bisa menyebut asma Allah supaya diberikan kemudahan jalan menuju kepada-Nya.

Varian-varian //Seorang ibu mendekap anaknya yang durhaka saat sekarat// merupakan salah satu wujud spiritual Islami. Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah satu klasifikasi cinta yaitu cinta antara orang tua dan anaknya. Varian tersebut merupakan contoh atau bentuk dari klasifikasi cinta. Kesadaran akan cinta ini sebenarnya ekspresi lahiriah yang alami karena setiap orang tua sudah

pasti memiliki sifat untuk melindungi dan mencintai anaknya sepenuh hati. Sehingga rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya seperti diungkapkan Ridha (2000:109) dalam bukunya bahwa orang tua melihat anaknya sebagai bagian dari dirinya. Sebab, bagaimanapun juga anak-anak itu berasal dari dirinya.

Tentang keberadaan cinta orang tua dan anaknya Al-Qur'an menerangkan dalam ayatnya.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَبُيُوتٌ تَحْسَبُونَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ
فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Jika Bapak-Bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik" (Qs. At-taubah: 24).

Hal ini serupa dengan sajak yang berjudul "Pesan Perjalanan" (hal.31), sajak ini berupa pesan orang tua kepada anaknya untuk tidak menyia-nyiakan kehidupan yang singkat ini dengan hal yang percuma, hendaknya kita bisa memanfaatkan waktu yang tersisa dengan sebaik-baiknya di jalan Allah. Ini merupakan bentuk kasih sayang dan ungkapan rasa cinta orang tua kepada anaknya. Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan petikan sajaknya berikut.

Pasti, Anakku
Kau menuju ke sorga
Bersama orang-orang yang kau cinta
Pastikan.

1998

Demikian salah satu perwujudan cinta kepada sesama mukmin, karena untuk mencintai sesama mukmin lebih baik dimulai dari lingkup yang kecil dulu yaitu keluarga. Sehingga nantinya kita juga akan terbiasa untuk saling mencintai kepada sesama, atau bisa juga sebaliknya dengan mencintai sesama mukmin atau umat manusia kita akan belajar untuk mencintai orang tuanya. Seperti yang diungkapkan Fadhli bin Shaari (2004: www.kafemuslimah.com) dalam artikelnya bahwa interaksi kasih sayang sesama mukmin adalah merupakan pembuluh utama untuk menyalurkan konsep persaudaraan yang begitu utuh. Cinta sesama mukmin inilah yang mengajar manusia supaya mencintai ibu bapaknya. Hal ini didukung firman Allah dalam surat Al-Isra' yang mengajarkan kepada umat muslim untuk mencintai orang tuanya.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah engkau merendah diri kepada keduanya karena belas kasih dan kasih sayangmu, dan doakanlah (untuk mereka dengan berkata): “Wahai Tuhanku! Cucurilah rahmat kepada mereka berdua sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih sayangnya memelihara dan mendidikkmu semasa kecil” (QS. Al-Isra’: 24).

Islam juga meletakkan cinta sesama mukmin yang beriman sebagai syarat kepada sebuah perkumpulan atau jemaah yang layak bersama Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٩﴾

“...Nabi Muhammad (s.a.w) ialah Rasul Allah; dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras dan tegas terhadap orang-orang yang (memusuhi Islam), dan sebaiknya bersikap kasih sayang serta belas kasihan sesama sendiri (umat Islam).....” (QS.Al-Fath:29).

Selain cinta antara orang tua dan anak, perwujudan cinta kepada sesama mukmin juga meliputi cinta suami-istri atau ‘kekasih’ dan cinta kerabat. Ada beberapa sajak yang termasuk perwujudan cinta antar kekasih atau suami istri, sajak-sajak tersebut antara lain; “Aku tak akan memperindah kata-kata” (hal.21); “Cinta Hingga” (hal.22); “Gandrung” (hal.30). Sebagian besar sajak dalam kumpulan ini memuat tentang perwujudan cinta kepada Allah dengan berbagai macam cara pencapaiannya. Yaitu lewat perantara dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan cinta kepada Allah Swt semata. Misalnya pada sajak yang berjudul “Aku Tak Akan Memperindah Kata-Kata” (hal.21), sajak ini berisi tentang ‘cinta’ itu sendiri. Makna ‘cinta’ yang sebenarnya sudah memiliki keindahan, karena tidak ada yang lebih indah dari cinta dan itulah kebenarannya. Hal ini didukung pernyataan Mahmud (1997:25) bahwa barang siapa mencintai keindahan, maka cintanya itu adalah untuk Allah. Karena Allah itu Maha Indah dan mencintai keindahan. Allah mengajarkan bahwa dianjurkan kepada kita untuk selalu menjunjung kebenaran atau kebajikan dengan cinta, berikut kutipan sajaknya.

Aku tak akan Memperindah
Kata-kata

Aku tak akan memperindah kata-kata
Karena aku hanya ingin menyatakan
Cinta dan kebenaran

Adakah yang lebih indah dari
Cinta dan kebenaran
Maka memerlukan kata-kata indah?
1997



Siapa pun yang akan berurusan dengan cinta maka akan merasakan hal yang sama, cinta adalah sumber keindahan. ‘Cinta’ adalah sesuatu yang indah, jadi tidak memerlukan lagi kata-kata indah dan itulah kebenarannya. Allah mencintai keindahan karena Allah Maha Indah, dan mencintai Allah adalah sebuah keindahan yang amat sangat dan itulah kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa antara cinta dan perintah menegakkan prinsip-prinsip kebenaran, terdapat hubungan yang dekat sekali. Ditunjukkan pula bahwa “cinta” Allah merupakan salah satu sifat Allah yang harus diwujudkan di muka bumi. Kebenaran, Cinta, dan Allah menjadi tak terpisahkan satu sama lain (Ridha, 2000:35). Allah juga menjanjikan imbalan cinta-Nya dari semua cinta yang ada, sehingga kita akan menerima kebenaran dari imbalan yang dijanjikan itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qudsi yang berbunyi;

“Cinta-Ku harus Ku-berikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, Cinta-Ku harus Ku-berikan kepada orang-orang yang saling berkorban karena-Ku, dan Cinta-Ku harus Ku-berikan kepada orang-orang yang menyambung hubungan karena-Ku”

Hiduplah di bawah naungan cinta dan saling mencintailah karena keagungan-Nya, niscaya akan mendapatkan naungan Allah. Bahkan Allah memuliakan mereka yang saling mencintai dan bersahabat karena Allah, yang membuat para Nabi dan Syuhada merasa iri terhadap mereka-mereka. Cinta seperti ini juga tergambar pada sajak yang berjudul “Engkau Kulepas” buat: Kw (hal.25), berikut kutipannya.

Engkau Kulepas
Buat : Kw

engkau kulepas, sayang
bukan kubuang

kulihat sayap-sayapmu
meski masih memar-memar
belum sembuh benar
kiranya sudah mampu
membawamu terbang tegar
kemana pun engkau terbang
tali kasih sayang
dan doa-doa tulusku
yang kulilitkan bagai mengikat dirimu
ujungnya tetap
dimana pun engkau terbang
dimana pun engkau hinggap
seperti jari jemarimu yang pasrah
dalam genggamanku yang basah
menyalurkan getarnya setiap saat
hingga engkau dapatkan kedamaian
penuh rahmat
seperti yang kita dambakan

Surabaya, 15.2.1998

Sajak ini mengisahkan tentang “Aku” lirik yang dengan berat hati melepas kepergian sahabatnya yang lain. Seorang sahabat yang sedang dilanda beban hidup teramat berat dan harus rela pergi untuk menghilangkan atau mencari pemecahan dari semua masalah. “Aku” tidak bisa banyak membantu, yang dilakukan hanya mendoakan dan memberi dukungan penuh atas keputusan sahabatnya. Kecintaan “Aku” kepada sahabatnya merupakan bentuk perwujudan sebagai jalan untuk mencapai cinta Illahi yang kekal dan hakiki. Ini terlihat dari sajak yang sengaja ditujukan kepada seseorang berinisial “KW”. Yang pasti “KW” adalah seorang yang berarti dan mempunyai arti tersendiri bagi pengarang. Entah sahabat atau kekasih, yang pasti seseorang ini punya arti istimewa. Hal ini terlihat dari sajak yang sengaja ditulis dan ditujukan kepada “KW”.

Ini juga mengindikasikan bahwa ada rasa cinta atau kasih sayang yang melatar belakangi pengarang sengaja menciptakan sajak ini dan ditujukan kepada

“KW”. Rasa cinta atau kasih sayang itulah sebenarnya inti dari sajak ini, karena dalam ajaran Islami yang mesti disemaikan bukanlah sebatas sesama muslim.

Tetapi justru sesama manusia dan sesama makhluk. Rasulullah Saw bersabda

“Hakikat seorang Muslim adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya, sesamanya, serta tetangganya atau sebagaimana Ia cinta kepada dirinya sendiri” (HR. Imam Bukhari).

3.2.3 Cinta Kepada Lingkungan dan Semua Ciptaan Allah

Sesuai dengan peringkat-peringkat cinta yang didefinisikan menurut Syaikh Ibnul Qayyim, seorang ulama di abad ke-7, ada enam peringkat cinta (*maratibul-mahabbah*). Bahwa cinta yang paling rendah dan sederhana, yaitu cinta kepada selain manusia cinta ini menempati peringkat ke-6. Allah menciptakan alam beserta isinya, selain manusia Allah juga menciptakan pendamping manusia diantaranya binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Dengan mencintai lingkungan dan semua ciptaan Allah berarti kita menghargai dan mencintai Allah. Karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini untuk mencari cinta Illahi atau cinta Allah.

Cinta kepada lingkungan sekitar dan segala bentuk ciptaan Allah swt adalah salah satu jalan untuk mencapai cinta Illahi. Perwujudan dari cinta ini bisa bermacam-macam, misalnya manusia dianjurkan untuk menyayangi binatang dan tanaman di sekitarnya. Karena binatang dan tumbuhan termasuk ciptaan Allah. Bisa juga diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air, cinta negara, dan juga mencintai perdamaian. Dalam kumpulan *Gandrung* ini dapat juga ditemukan perwujudan cinta tersebut, terutama ditunjukkan dengan rasa kepedulian dan cinta

kepada tanah air dan negara. Sajak tersebut berjudul “Sajak Cintaku” (hal.18) dan sajak “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” (hal.40), kedua sajak tersebut mengisahkan atau lebih menggambarkan tentang kepedulian sebagai wujud rasa cinta kepada lingkungan sekitar, seperti negara, dan kondisi tanah air tercinta berikut kutipannya.

Sajak Cintaku

.....

 (Rasanya tak ada yang seindah negeri ini
 Untuk dilukiskan dan dinyanyikan
 Negeriku adalah puisi
 Negeriku adalah lukisan
 Negeriku adalah nyanyian
 Negeriku adalah miniatur sorga
 Yang dianugerahkan Tuhan)

Tapi mengapa kini
 Justru kebencian mengganas
 Dendam membakar akalbudi
 Sesama saudara menjadi serigala
 Saling mencabik dan memangsa
 Aku tergerak menulis sajak
 Sajak cinta

.....

 Rembang, 2000

Petikan sajak di atas memperlihatkan tentang kecintaan “Aku” yang begitu dalam dan salah satunya ditujukan kepada Negara dan Lingkungan sekitarnya. Rasa kepedulian dan cintanya yang membuat dirinya “terpancing” untuk mengungkapkan kegelisahan, kecemasan yang berkecamuk dalam hatinya. Karena melihat kondisi di sekitarnya yang di luar batas dan ‘menganas’. Sehingga

membuat saudara sebangsa dan setanah air saling tinds dan menghancurkan seolah tak ada lagi rasa cinta sedikitpun di antara mereka. "Aku" tergugah untuk menyampaikan protesnya lewat sajak ini dengan mengajak mereka semua kembali kepada rasa cinta dan kasih sayang yang sebelumnya sudah ada dalam diri mereka. Cinta menjadi jawaban ketika keadaan menjadi sangat menekan dan tidak bisa ditemukan jalan keluar lagi, cinta mengajak kita untuk bisa mencapai kedamaian dalam jiwa.

Hal yang sama juga terlihat dalam sajak "Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi" (hal.40), berikut kutipan sajaknya.

Aku Tak
Bisa Lagi Menyanyi

bagiku kini tak ada lagi lirik dan musik yang
menarik
untuk kunyanyikan bersamamu atau sendiri
burung-burung terlalu berisik mendendang-
kan apa saja
setelah merasa merdeka
membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu
atau suaraku sendiri
taman tempat kita istirahat becek darah yang
seharusnya tak tumpah
jalan-jalan tempat kita mendekatkan hati
tertutup dihadang geram dan amarah
malam-malam tempat kita menyembunyikan
cinta
telah dionarkan kobaran kebencian
daging-daging yang selama ini kita manjakan
pun ikut
terpanggang api dendam
udara di seputar kita meruapkan bau terlalu anyir
dan lalat-lalat berpesta dimana-mana
bagaimana aku bisa menyanyi? aku tak
mampu

.....
.....
November, 1998

Sajak ini seirama dengan “Sajak Cintaku”, sama-sama menggambarkan kondisi lingkungan sekitar atau negara kita yang sedang kacau, ricuh dan tak teratur. Tidak ada yang tersisa, hanya ada kebencian dan kobaran api dendam dimana-mana. Seolah tak ada tempat lagi untuk kasih sayang dan cinta, semua menjadi terlalu egois untuk bisa mengalah dan menyelesaikan masalah. Membuat “Aku” merasa tidak nyaman dengan kondisi seperti itu. Tanah air dan lingkungan yang seharusnya dijaga, dirawat dan dilestarikan telah rusak dan hancur karena rasa kebencian dan ketamakan manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

Kondisi seperti itu tidak akan pernah terjadi jika kita lebih mengedepankan rasa kepedulian dan cinta sesama juga terhadap lingkungan. Dunia dan segala isinya ini adalah ciptaan Allah Swt, dan kita manusia sebagai makhluk paling sempurna mempunyai tanggung jawab untuk merawat dan melestarikannya. Semua isi dan ciptaan Allah merupakan titipan Illahi yang seharusnya dijaga, Allah secara tidak langsung mengajarkan kepada manusia untuk mencintai lingkungan dan sesamanya sehingga akan terjadi keseimbangan dalam hidup.

Dari klasifikasi cinta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semuanya kembali kepada cinta Allah yang paling hakiki dan kekal. Ketiga bentuk klasifikasi itu sendiri merupakan wujud dari representasi cinta yang ada dalam kumpulan ini. Sehingga diharapkan pembaca akan menemukan “makna baru” dengan atau tanpa merubah validitas makna dari istilah cinta yang sudah ada. Kumpulan ini sengaja ingin menambah khasanah baru dalam pemaknaan cinta yang sudah ada dengan pemunculan makna yang baru sesuai dengan konsep Islam atau tasawwuf.

3.3 Intertekstualitas dalam *Gandrung*

Kumpulan *Gandrung* ini merupakan bagian atau jawaban dari proses dialektika antara pembaca dan teks. Dari awal hingga akhir pembaca diajak untuk menemukan “makna baru”. Makna baru tentang cinta yang memang tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan. Perwujudan dari representasi tersebut dapat ditemui pada beberapa aspek dalam kumpulan ini. Yaitu pada aspek visualisasi, representasi cinta dan dapat pula ditemukan intertekstualitas yang akan diwujudkan melalui kontras-kontras pada beberapa sajak dalam kumpulan ini. Untuk bentuk visualisasi dan klasifikasi cinta sudah diulas dalam pembahasan sebelumnya, oleh karena itu pembahasan selanjutnya akan difokuskan untuk menemukan intertekstualitas melalui kontras-kontras pada beberapa sajak dalam kumpulan ini.

3.3.1 Representasi Ajaran Islam dalam *Gandrung*

Agama Islam merupakan salah satu agama mayoritas di Indonesia. Islam mengajarkan banyak hal kepada umatnya, hal ini sudah tertulis dalam Al-Qur'an kitab suci agama Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang langsung diwahyukan khusus kepada Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Islam mempercayai keesaan Tuhan yaitu Allah Swt, tiada yang kekal dan abadi selain Dia di muka bumi. Allah menciptakan segala bentuk yang ada di dunia ini, alam beserta isinya dan manusia adalah ciptaan yang paling sempurna.

Dalam Al-Qur'an sudah ditetapkan ajaran-ajaran yang wajib diikuti atau dijalankan oleh umat muslim di dunia. Al-Qur'an sesungguhnya adalah sumber segala aturan yang ditujukan kepada umat manusia untuk dijalankan. Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt, maka sebaik-baiknya perbuatan kita adalah mengikuti ajaran Nabi Muhammad sebagaimana firman Allah Swt yang berbunyi:

“Katakanlah (ya, Muhammad): “jika kalian memang benar mencintai Allah maka ikutilah Aku, niscaya Allah mencintai kalian serta mengampuni dosa-dosa kalian”. Dan Allah sungguh Maha Penyantun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran:31).

Dalam ayat tersebut kita umat Islam diwajibkan untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad dengan harapan mendapatkan ridho dan cinta Ilahi. Al-Qur'an mengajarkan kepada kita banyak hal antara lain mengenai sholat, puasa, haji, zakat, dan segala tindakan yang harus dilaksanakan dan dilarang. Agama Islam mempunyai 5 rukun Islam yang wajib dijalankan oleh umat muslim, yaitu:

1. Mengucap lafazh dua kalimat syahadat,
2. Mengerjakan sholat 5 waktu sehari semalam,
3. Mengeluarkan zakat,
4. Berpuasa di bulan Ramadhan,
5. Menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Sebelum memeluk agama Islam (bagi non muslim) diwajibkan untuk melafazhkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat ialah dua perkataan pengakuan yang diucapkan oleh lisan dan dibenarkan oleh hati untuk menjadi orang Islam. Adapun lafazh dua kalimat syahadat adalah sebagai berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya: “Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah”.

Lafazh ini wajib untuk diucapkan bagi mereka yang benar-benar ingin memeluk agama Islam. Orang yang tidak dapat mengucapkan dengan lisan karena bisu, karena unsur lain, atau karena ajal telah mendahului padahal hatinya sudah beriman, maka orang itu Mukmin dihadapan Allah dan akan selamat di hari kemudian. Tetapi orang yang tidak mau mengucapkan maka orang itu tetap menjadi kafir. Adapun arti Islam adalah tunduk menyerahkan diri kepada Allah dengan tulus dan ikhlas.

Selain itu kita umat Islam juga diwajibkan untuk mengerjakan sholat lima waktu, yaitu sholat Subuh (mulai terbit fajar sampai matahari terbit) sebanyak 2 rakaat, sholat Dhuhur (mulai siang hari ketika matahari tepat di atas kepala) sebanyak 4 rakaat, sholat Ashar (menjelang sore sampai matahari terbenam) sebanyak 4 rakaat, sholat Maghrib (mulai matahari terbenam sampai hilangnya awan merah di langit) sebanyak 3 rakaat, dan sholat Isya (mulai hilangnya awan merah sampai menjelang terbit fajar) sebanyak 4 rakaat. Jadi dalam sehari semalam kita wajib melaksanakan sholat sebanyak 17 rakaat. Sholat adalah merupakan ibadah wajib yang harus dilaksanakan umat muslim. Sholat merupakan tiang agama, seperti sabda Rasulullah Saw : “Sholat itu adalah sendi Agama, barang siapa mengerjakannya berarti ia telah menegakkan tiang Agama. Dan barang siapa meninggalkannya berarti ia telah merobohkan Agama.”

Sholat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah, yang diwajibkan atas orang-orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berupa perbuatan atau perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu, yang dimulai

dengan “takbir” dan diakhiri dengan “salam”. Hal ini diperkuat dengan sebuah dalil yang mewajibkan shalat, sebagai mana firman Allah dalam Al – Qur’an yang berbunyi:

﴿ وَلَا تَجِدُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالتِّيهِ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَالْهِنَا وَالْهَيْكُمُ وَنُحَدِّثُكُمْ لَهُ، مُسْلِمُونَ ﴾ (٤٦)

Artinya: “Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan mungkar” (QS. Al – Ankabut; 46).

Sudah menjadi sebuah kebutuhan dan kewajiban bagi kita umat muslim untuk menjalankan shalat demi mencapai kesempurnaan ibadah dan dalam konteks beragama. Sebenarnya ibadah dalam Islam bukan hanya berhenti pada satu titik saja, selain mewujudkannya dalam shalat wajib kita juga bisa beribadah dengan menunaikan shalat-shalat sunnah. Sesungguhnya banyak pahala yang dijanjikan apabila kita mau tekun beribadah berserah diri kepada Allah. Selain itu ibadah juga bisa berarti amal perbuatan kita selama hidup. Sikap kita saat menghadapi cobaan, sikap kita memperlakukan sesama, sikap kita menghadapi kemusyrikan, itu semua adalah ibadah. Karena ibadah berarti melakukan segala hal di jalan Allah. Memberikan puji-pujian kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw juga termasuk ibadah. Karena dengan mencintai Rasulullah berarti kita juga mencintai Allah.

Banyak sekali puji-pujian yang khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, yang sebenarnya juga sering kita ucapkan pada waktu kita shalat, misalnya bacaan pada saat tahiyat awal dan akhir : “*Allaahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad*” yang mempunyai arti “Ya Allah limpahilah rahmat kepada Nabi

Muhammad". Nabi Muhammad sebenarnya juga sudah mempunyai sebutan Saw yang berupa pujian dan sanjungan kepada beliau. Saw berarti "*Sallallahu Alaihi Wassalam*" yang artinya "semoga rahmat dan salam terlimpahkan kepada-Nya". Dengan memuji Rasulullah maka segala ucapan dan perkataan kita *insyaallah* akan diberikan pahala dan balasan yang setimpal. *Wallahualam*.

Representasi ajaran Islam dalam kumpulan *Gandrung* ini akan dibahas melalui hubungan intertekstualitas. Intertekstualitas ajaran Islam dalam kumpulan ini akan diketahui dengan cara mengontraskan keduanya. Kontras-kontras tersebut memperlihatkan fungsi-fungsi tertentu dalam asosiasi pikiran pembaca sehingga dapat dilihat unsur-unsur yang terikat ataupun tidak antara kedua teks tersebut.

3.3.1.1 Kontras 1: Sajak "Persaksian" < Lafazh Dua Kalimat Syahadat

Sebagaimana yang diungkapkan Worton (1993:1), bahwa secara umum intertekstualitas dapat dipahami dengan adanya dua alasan utama. Salah satunya adalah pengarang sebagai pembaca dari teks-teks sebelumnya dan sebelum dia menulis karya-karyanya; oleh sebab itu karya sastra tak terelakkan dari faktor-faktor rujukan, kutipan dan pengaruh-pengaruh. Begitu pula dengan sajak "Persaksian" (hal.65) yang merupakan transformasi yang mengalami kesejajaran dengan teks hipogram lafazh dua kalimat syahadat.

Persaksian

aku bersaksi
tiada kekasih
kecuali kau

aku bersaksi tiada kekasih
kecuali kasihmu

aku bersaksi tiada rindu
kecuali rinduku
kepadamu

aku bersaksi
hanya kepadamu
kasihku,
hanya
kepadamu.

Sajak di atas bisa dikontraskan dengan lafazh dua kalimat syahadat. Kalimat syahadat adalah kalimat yang merupakan salah satu syarat mutlak untuk seseorang yang akan masuk atau memeluk agama Islam (Muallaf). Lafazh dua kalimat syahadat ini juga terdapat dalam Rukun Islam, yang artinya: bersaksi atau mengakui, bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah melainkan Allah Swt. Dan bersaksi atau mengakui, bahwa Nabi Muhammad Saw, adalah utusan Allah. Kalimat ini juga sering diucapkan saat akan menikah selain itu mereka yang beragama Islam wajib melafazhkannya, begitu juga saat melakukan ibadah sholat lima waktu. Dua kalimat syahadat ialah dua perkataan pengakuan yang diucapkan oleh lisan dan dibenarkan oleh hati untuk menjadi orang Islam. Dua kalimat syahadat itu berbunyi;

*“Asyhadu an laa ilaaha illallah, wa – asyhadu anna Muhammadar
Rasulullah”*

Artinya: “Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad Saw utusan Allah.”

Dua kalimat syahadat terbagi menjadi dua yaitu; (1) Syahadat Tauhid: artinya menyaksikan ke Esaan Allah; (2) Syahadat Rasul: artinya menyaksikan dan mengakui ke Rasulan Nabi Muhammad Saw.

Dua kalimat syahadat bisa dikatakan sebagai teks hipogram yang kemudian ditransformasikan menjadi sajak “Persaksian”. Isi sajak “Persaksian” hampir mirip dengan dua kalimat syahadat lebih tepatnya syahadat tauhid, yang merupakan kalimat persaksian. Sama-sama bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, hal ini bisa dilihat pada kutipan sajak berikut;

.....
 aku bersaksi
 tiada kekasih
 kecuali kau

Varian-varian //aku bersaksi// tiada kekasih// kecuali kau// merupakan matriks yang bertaransformasi dari lafadzh syahadat tauhid sebagai teks hipogramnya. Kata *kekasih* dan *kau* dalam sajak tersebut ditujukan kepada Allah. Sajak ini menunjukkan perasaan “aku” yang merasa sudah sangat akrab, juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Allah. Sehingga menganggap Allah sebagai kekasihnya ayang abadi.

Sedangkan varian //aku bersaksi tiada kekasih// kecuali kasihmu bisa dikontraskan dengan syahadat Rasul yang berbunyi “*Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” artinya, “menyaksikan dan mengakui keRasulan Nabi Muhammad Saw. Varian //kecuali kasihmu// bisa diartikan Nabi Muhammad, karena Muhammad adalah kekasih Allah. Oleh karena itu kita wajib bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan dan kekasih Allah.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
✓ Syahadat Tauhid	✓ Aku bersaksi tiada kekasih Kecuali kau
✓ Syahadat Rasul	✓ Aku bersaksi tiada kekasih Kecuali kasihmu

Tabel 5. Kontras Sajak “Persaksian” >< Lafazh Dua Kalimat Syahadat

Berdasarkan hasil pengontrasan antara sajak “Persaksian” dengan Lafadz dua kalimat syahadat menunjukkan adanya relasi positif. Kedua hal tersebut mempunyai kemiripan satu sama lain, hasil pengontrasan ini berfungsi memperkuat lafadzh dua kalimat syahadat sebagai teks hipogram. Karena pada dasarnya sajak “Persaksian” ini merupakan terjemahan secara tidak langsung dari lafadzh dua kalimat syahadat.

3.3.1.2 Kontras 2: Sajak “Sajak Cintaku” >< Perintah (ajaran) Sholat

Ada beberapa sajak dalam kumpulan ini yang mengalami kesejajaran dengan teks hipogram yang sudah ada sebelumnya. Sajak dalam kumpulan ini bukan hanya merupakan kontras dari “peristiwa-peristiwa” Islami tapi segala hal yang mencerminkan spiritual Islami. Segala sesuatu yang merupakan perintah atau ajaran Allah. Seperti pada sajak “Cintaku” berikut ini yang bisa dikontraskan dengan teks hipogram tentang ajaran sholat ;

Cintaku
Lidah ombak
Yang terus menjilati tebing-tebing
Angin puyuh yang siap
Menghantam dinding-dinding
Cintaku
Salju kutub
Cintaku
Nafas pagi

Cintaku
 Gemuruh siang
 Cintaku
 Sunyi malam
 Cintaku
 Mimpi setiap kekasih
 Cintaku
 Memang tidak sederhana
 Rembang, 2000

Secara keseluruhan sajak ini menggambarkan tentang rasa cinta yang tiada bandingannya. Kekuatan “cinta” yang mampu memporak-porandakan kekuatan lainnya, layaknya badai tsunami yang mampu mengoyak segalanya. Sajak ini menggambarkan kekuatan cintanya dengan kata-kata yang tajam. Seperti pada varian *//lidah ombak// yang terus menjilati tebing-tebing// angin puyuh yang siap// menghantam dinding-dinding//*, hal ini menggambarkan kekuatan cinta kepada Allah yang siap melawan apapun yang menjadi penghalang.

Di samping pemaknaan cinta tersebut secara tersirat kita bisa menangkap hipogram dari beberapa baris dalam sajak yang menggambarkan tentang ajaran sholat. Misalnya pada varian *//cintaku// nafas pagi//*, teks ini merupakan teks transformasi yang mengalami kesejajaran dengan sholat Shubuh yang dilakukan sebelum matahari terbit sekitar pukul 4-5 pagi. Varian *//nafas pagi//* mengibaratkan suasana di pagi hari yang sejuk, dingin, terlihat tetes embun di daun-daun. Begitu juga dengan varian *//cintaku// gemuruh siang//*, varian tersebut merupakan teks transformasi yang mengalami kesejajaran dengan sholat Dhuhur. Sholat Dhuhur dilakukan di siang hari, saat matahari tepat di atas kepala dan juga saat aktifitas manusia mencapai puncaknya. Hal ini terlihat pada varian *gemuruh siang//*, kata gemuruh mengibaratkan kebisingan aktifitas manusia di siang hari,

suara sepeda motor yang meraung keras, teriakan anak-anak sepulang sekolah, suara deru mesin pabrik, teriakan orang penjual minuman di terminal. Itu semua merupakan rutinitas manusia yang tak bisa dihindari.

Berikutnya varian *//cintaku// sunyi malam//*, varian tersebut merupakan transformasi yang mengalami kesejajaran dengan sholat Isya' dan sholat tahajjud (sholat sunnat yang dilakukan di malam hari). Sholat Isya' adalah salah satu sholat 5 waktu yang dikerjakan pada malam hari setelah sholat Maghrib hingga hampir mendekati waktu sholat Shubuh.

Sebagian besar umat Islam mengatakan akan lebih khusyu' dan *tawaddu'* kita dalam berdo'a dan berserah diri pada saat malam hari. Ketika semua aktifitas manusia berhenti dan yang ada hanya kesunyian malam. Manusia akan lebih leluasa berkomunikasi dengan Allah, tak malu untuk menangis ataupun hanya memuji namaNya.

Hal ini senada dengan sajak "Liqaa" yang berarti pertemuan. Sajak ini bisa dikontraskan dengan "ibadah" atau pertemuan yang berupa penyerahan diri seorang hamba dengan Allah. Karena arti "pertemuan" pada judul sajak ini bukan hanya pertemuan yang biasa karena pertemuan ini antara hamba dan Tuhannya.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
✓ Sholat Subuh	✓ Nafas Pagi
✓ Sholat Dhuhur	✓ Gemuruh Siang
✓ Sholat Malam (Sholat Tahajjud, atau Sholat Isya')	✓ Sunyi Malam

Tabel 6. Kontras Sajak "Sajak Cintaku" × Ajaran Sholat

Hasil dari pengontrasan antara sajak "Cintaku" dengan ajaran sholat dalam Islam menunjukkan adanya relasi positif. Karena posisi sajak "Cintaku"

memperkuat tentang ajaran sholat dalam Islam. Meskipun pada akhirnya dalam sajak ini juga terdapat indikasi yang mengarah kepada relasi negatif, karena tidak diberikan gambaran secara lebih spesifik tentang sholat 5 waktu seperti yang diajarkan dalam Islam. Namun, hanya diberikan gambaran tentang sholat-sholat yang paling dianjurkan dalam Islam tanpa meninggalkan kewajiban sholat 5 waktu.

3.3.2 Representasi Kisah-Kisah Nabi Islam dalam Kumpulan *Gandrung*

Dalam sejarah perkembangan penyebaran agama Islam Allah mengutus Nabi-nabi-Nya. ada 25 Nabi yang diutus Allah untuk menyebarkan dan berdakwah di jalan Allah. Nabi yang pertama adalah Nabi Adam.as dan Nabi yang paling akhir adalah Nabi Muhammad Saw. Pada perjalanan penyebaran dakwah para Nabi sering mengalami cobaan karena pada masa jahiliyah banyak sekali kaum yang menentang ajaran Islam.

Ada beberapa Nabi yang mendapatkan mukjizat ketika sedang menghadapi cobaan, diantaranya Nabi Ibrahim.as, Nabi Ismail.as, Nabi Daud.as, Nabi Muhammad Saw dan masih banyak lagi. Kisah-kisah perjalanan Nabi ini bisa dikontraskan dengan beberapa sajak dalam kumpulan ini.

3.3.2.1 Kontras 1: Sajak “Liqaa” × Kisah Nabi Muhammad Saw

Pada sajak ini terdapat peristiwa islami yang merupakan hipogram dari sajak “Liqaa” itu sendiri, berikut kutipan sajaknya:

Liqaa

Berlari dari kebodohan yang angkuh
Anak-anak manusia
Dari kegaduhan pesta
Nafsu angkara yang menyala-nyala
Dari keganasan purba

Kekasihku, Ia sendiri
Di langit aku sendiri di bumi
Datang menghampiri
Disini, di Hiraku yang sunyi

Selamat tinggal rasa muak dan benci
Selamat tinggal, dendam dan dengki

Semuanya milikku hari ini
Taman ini
Senyum mentari
Elusan angin pagi
Bening embun
Tawa-tawa para kekasih
Dan bunga warna-warni.

2000

“Liqaa” berasal dari bahasa Arab yang berarti pertemuan. Sajak ini menceritakan tentang kisah “aku” yang mencoba mencari perlindungan dan keteduhan. Keteduhan yang abadi sekaligus memberikan ketenangan dan kedamaian hati, berusaha menghindari kebisingan dan kegaduhan suasana. Berlari dari keganasan dan kekejaman dunia “luar”, dunia yang senantiasa menerkam dan melahap siapapun yang lengah. Setelah “aku” menemukan tempat persembunyian yang sunyi akhirnya ditemukan pula kedamaian, kedamaian yang menjanjikan kebahagiaan abadi. Dalam “Hira” itu pun “aku” memasrahkan diri dengan melepaskan beban yang selama ini ada, dan bersiap menerima kebahagiaan. Hal ini terlihat pada kutipan sajak berikut.

.....
 Selamat tinggal rasa muak dan benci
 Selamat tinggal, dendam dan dengki

Sajak ini merupakan intertekstualitas dari kisah Nabi Muhammad Saw ketika akan diangkat menjadi Rasul Allah. Sebagai seorang manusia yang akan menjadi pemimpin umat, Muhammad Saw mempunyai bakat kemampuan jiwa yang besar, kecerdasan akal, kekuatan ingatan dan kehalusan perasaan. Oleh karena itu, maka beliau mempersiapkan diri untuk mendapatkan pemusatan jiwa yang lebih sempurna, maka beliau menjauhkan diri dari manusia ke sebuah gua kecil yang bernama “Hira” yang terletak di bukit Jabal Nur jaraknya sekitar tiga mil sebelah utara kota Makkah (Syamsuri, tidak tercantum tahun penerbitan: 251-252). Hal ini menunjukkan indikasi yang sama dengan bait pertama sajak “Liqaa”, berikut kutipannya.

Liqaa

Berlari dari kebodohan yang angkuh
 Anak-anak manusia
 Dari kegaduhan pesta
 Nafsu angkara yang menyala-nyala
 Dari keganasan purba

.....

Hingga suatu ketika pada saat Nabi Muhammad berumur 40 tahun, beliau sedang merenung untuk kesekian kalinya di Gua Hira memikirkan jalan keluar untuk memperbaiki kaumnya yang bodoh itu, saat itu tepat pada malam ke tujuh belas bulan Ramadhan atau tanggal 6 Agustus tahun 610 Masehi, tiba-tiba datang

seorang laki-laki yang tak dikenal memeluknya dengan erat seraya berkata sebagaimana yang tercantum dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نُعَلِّمْهُمُ
الْحِكْمَ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ﴿٤﴾

Artinya : “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu teramat mulia. Yang mengajarkan dengan pena. Yang mengajarkan apa-apa yang belum diketahui oleh manusia.

Demikianlah pertamanya wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan saat penobatan beliau menjadi utusan Allah kepada seluruh manusia untuk menyampaikan risalah Allah (Syamsuri, tidak tercantum tahun penerbitan: 252-253). Hal ini secara tidak langsung tersirat dalam bait ke-2 baris ke-9 yang menjadi teks transformasi dari “peristiwa” tersebut, berikut kutipan sajaknya;

.....
Kekasihku, la sendiri
Di langit aku sendiri di bumi
Datang menghampiri
Disini, di Hiraku yang sunyi
.....

Kutipan sajak diatas menggambarkan hal yang sama yaitu “tempat persembunyian” untuk menghindari keramaian dan kebisingan dunia luar. Kata “Hira” pada sajak ini menggambarkan sebuah tempat persembunyian untuk merenung dan mencari ketenangan jiwa, sekaligus tempat pertemuan dengan sang *kekasih* yaitu Allah. Hal ini mengindikasikan kesejajaran dengan Gua Hira yang memang sengaja dijadikan Nabi Muhammad sebagai tempat mencari “jawaban”

dari semua kegalauan hati ketika akan menghadapi kaumnya. Demi mendapatkan petunjuk dari Tuhan. Sekaligus menjadi tempat beliau untuk pertama kali mendapatkan wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril sebagai utusan Allah.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
✓ Peristiwa Nabi Muhammad saw ketika mendapatkan wahyu pertama kali di Gua Hira.	✓ Varian <i>Disini, di Hiraku yang sunyi</i>

Tabel 7. Kontras Sajak “Liqa” × Kisah Nabi Muhammad Saw

Berdasarkan pengontrasan sajak “Liqa” dengan kisah Nabi Muhammad Saw menunjukkan adanya relasi positif. Adanya varian yang memperkuat teks hipogram merupakan suatu indikasi kemiripan atau kesejajaran. Teks hipogram sengaja ditransformasikan untuk mendapatkan penggambaran yang lebih spesifik dan pada akhirnya akan memperkuat posisi teks hipogram.

3.3.2.2 Kontras 2 : Sajak “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” × Kisah Nabi Daud as

Ada sekitar 25 Nabi-Nabi Allah yang dijadikan panutan dan tauladan bagi umat-Nya. Kisah-kisah dan perjalanan hidup Nabi dalam menyebarkan agama Islam memang tidak mudah. Banyak di antara Nabi-Nabi yang mengalami cobaan tapi seiringan dengan itu beliau juga mendapatkan mukjizat. Nabi-Nabi Allah ini merupakan salah satu dari manusia seperti kita, namun beliau-beliau ini telah “dipilih” dan diberi kepercayaan untuk menyebarkan dan membela agama Allah yaitu agama Islam.

Dari 25 Nabi yang telah diberi “keistimewaan” oleh Allah ada seorang Nabi yang bernama Nabi Daud.as. Nabi Daud.as adalah keturunan dari Nabi Ishaq.as bin Ibrahim.as. Di masa itu setelah meninggalnya Nabi Musa.as dan Nabi Harun.as kaum Israil mulai terpecah belah. Kemudian kaum Israil menemui Nabinya yaitu Syamuil agar memintakan kepada Tuhan, seorang Raja yang akan memimpin mereka berperang di Jalan Allah. Hal ini diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 246 :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهْمُ آتِئْتَنَا مَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَيَّكُمْ الْقِتَالَ إِلَّا تَقْتُلُونَا
قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أَخْرَجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاؤَنَا فَلَمَّا كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالَ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya: “Tiadalah engkau tahu satu golongan dari Bani Israil sesudah matinya ketika itu mereka berkata kepada Nabinya, yakni Syamuil. Mintakanlah kami kepada Tuhan, seorang raja yang akan memimpin kamu berperang di jalan Allah. Berkata Nabi Syamuil: Barang kali kamu tidak akan mau berperang, jika benar-benar diperintahkan. Jawab mereka: Mengapakah kami tidak mau berperang di jalan Allah sedangkan kami dan anak-anak kami diusir mereka dari rumah kami? Tetapi setelah mereka diperintah berperang, maka mereka berpaling tiada mau mengikuti, kecuali sedikit diantara mereka, dan Allah lebih mengetahui akan orang-orang yang aniaya” (QS.Al-Baqarah: 246).

Bersamaan itu pula Nabi mereka memberikan keterangan bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus seorang yang bernama Thalut untuk menjadi raja bagi mereka. Tetapi kaum Israil itu tidak mau menerima keterangan Nabinya, mereka mencemooh dan merendahkan Thalut (Syamsuri, tahun penerbitan tidak tercantum: 199-200).

Namun dengan kerja keras dan beberapa firman yang diturunkan Allah, akhirnya kaum Israil mau menerima Thalut sebagai pemimpin baru mereka. Setelah itu Thalut mulai menghimpun bala tentara untuk memerangi orang-orang yang durhaka yakni raja Jalut. Tapi ternyata kekuatan raja Thalut dan bala tentaranya tak mampu mengalahkan Jalut. Setelah itu oleh Allah, Daud diangkat menjadi Rasul dan diberi karunia yang banyak, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ
وَمَا آتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۖ

Artinya: “Sesungguhnya Kami (Allah) telah melebihkan sebagian para Nabi dari yang sebagian dan Kami berikan kepada Daud kitab Zabur”

Seperti Nabi-Nabi Allah yang lain, Nabi Daud juga mempunyai keistimewaan tersendiri beliau diberi rahmat Allah dengan suara merdu dan bagus yang tiada duanya. Bilamana Nabi Daud as melagukan kitab Zabur yang berisi petunjuk dari Allah itu, maka orang yang sakit menjadi sembuh. Jin, manusia dan burung-burung semuanya berkumpul untuk mendengarkan lagu itu, juga angin menjadi tenang, gunung-gunung dan lain-lain ikut bertasbih memuji kepada Allah. Selain itu, tangan beliau sangat kuat, sehingga dikaruniakan oleh Allah Swt apabila beliau memegang besi, maka besi itu menjadi lunak seperti kertas. Sehingga dengan mudahnya membuat bermacam peralatan yang dikehendaki tanpa dibakar dan dipalu. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Saba' ayat 10-11:

﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالٌ مِن مَّعَهُ ۖ وَالطَّيْرُ بِأَمْرِهِ ۖ إِنَّهُ لَخَدِيدٌ لَّنَا ۖ ﴾ أَنْ أَعْمَلُ
سَبْعِينَ سَنَةً وَقَدَرْتَنِي فِي السَّرْدِ ۖ وَعَمَلُوا صَلَاحًا ۖ إِنَّنِي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberi karunia kepada Daud, lalu Kami berfirman: Hai gunung-gunung..., ulanglah tasbih bersama Daud, begitu pula burung-burung dan Kami lunakkan besi baginya. Bikinlah baju dari besi dan aturlah tenunannya, serta kerjakanlah amalan yang shalih, sesungguhnya Saya apa-apa yang kamu kerjakan”.

Dalam sajak “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” menyiratkan tentang kisah Nabi Daud ini. Sajak yang mengisahkan tentang suasana yang gemuruh dan kacau balau karena manusia serasa sudah menjadi murka dan serakah sehingga tak tahu siapa lawan dan siapa teman.

Aku Tak
Bisa Lagi Menyanyi

bagiku kini tak ada lagi lirik dan musik yang
menarik
untuk kunyanyikan bersamamu atau sendiri
burung-burung terlalu berisik mendendang-
kan apa saja
setelah merasa merdeka
membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu
atau suaraku sendiri
taman tempat kita istirahat becek darah yang
seharusnya tak tumpah
jalan-jalan tempat kita mendekatkan hati
tertutup dihadap geram dan amarah
malam-malam tempat kita menyembunyikan
cinta
telah dionarkan kobaran kebencian
daging-daging yang selama ini kita manjakan
pun ikut
terpanggang api dendam
udara di seputar kita meruapkan bau terlalu anyir
dan lalat-lalat berpesta dimana-mana
bagaimana aku bisa menyanyi? aku tak
mampu
meski menyanyikan lagu duka
aku tak bisa mengadukan duka pada duka
mengeluhkan luka pada luka
senar gitarku putus dan aku tak yakin
mampu menyambungnyanya lagi
dan langit pun seolah sudah muak dengan
lagu-lagu bumi yang sumbang

maaf sayang, aku tak bisa lagi menyanyi
bersamamu atau sendiri
entah jika Nabi Daud datang
membawa seruling ajaibnya

November, 1998

Dari kutipan sajak di atas dapat kita ketahui relasi atau adanya indikasi yang mengarahkan kepada kesejajaran atau kontras dengan kisah Nabi Daud.as. Sajak ini berisi tentang keadaan yang sangat kacau sehingga menimbulkan kerusakan dimana-mana. Api kebencian meluluh lantakkan semua yang ada di muka bumi, darah tak lagi berharga. Sesama saudara saling benci, saling menghancurkan nyawa bagaikan seonggok barang rongsokan yang tak bernilai. Hal ini bisa dilihat pada kutipan sajak berikut.

.....
taman tempat kita istirahat becek darah yang
seharusnya tak tumpah
jalan-jalan tempat kita mendekatkan hati
tertutup dihadap geram dan amarah
malam-malam tempat kita menyembunyikan
cinta
telah dionarkan kobaran kebencian
daging-daging yang selama ini kita manjakan
pun ikut
terpanggang api dendam
udara di seputar kita meruapkan bau terlalu anyir
dan lalat-lalat berpesta dimana-mana
.....
.....

Keistimewaan atau mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Daud tersirat pada sajak ini. Dengan suaranya yang merdu Nabi Daud mampu membuat manusia, binatang, tumbuhan dan segala yang ada di sekelilingnya ikut bertasbih menyebut dan mengagungkan nama Allah Swt. Tak heran jika Nabi Daud melagukan kitab Zabur yang berisi ajaran dan aturan yang diberikan Allah seolah dunia di

sekitarnya ikut mendendangkan lagu yang sama dengan suara yang merdu. Nabi Daud membuat suasana di sekitarnya menjadi haru biru karena keindahan suara yang mendendangkan lagu seraya menyanjung dan mengagungkan Allah. Namun, ketika keheningan terpecah akibat tindakan yang tidak bertanggung jawab membuat “lagu” itu kini tak bisa lagi didengarkan. Semua manusia hanya mementingkan ego dan kepuasan duniawinya saja sehingga tak lagi memikirkan tentang Allah. Semua tersingkir dan hanya diperbudak dengan keinginan duniawi yang membuat manusia menjadi buta. Sesama saudara saling libas, tak ada lagi rasa kasihan dan menghalalkan segala cara demi mendapatkan serta memenuhi keinginan duniawi yang bersifat sementara.

bagiku kini tak ada lagi lirik dan musik yang
menarik
untuk kunyanyikan bersamamu atau sendiri
burung-burung terlalu berisik mendendang-
kan apa saja
setelah merasa merdeka
membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu
atau suaraku sendiri

.....
.....
.....
bagaimana aku bisa menyanyi? aku tak
mampu
meski menyanyikan lagu duka
aku tak bisa mengadukan duka pada duka
mengeluhkan luka pada luka
senar gitarku putus dan aku tak yakin
mampu menyambungnyanya lagi
dan langit pun seolah sudah muak dengan
lagu-lagu bumi yang sumbang
maaf sayang, aku tak bisa lagi menyanyi
bersamamu atau sendiri
entah jika Nabi Daud datang
membawa seruling ajaibnya

Dari kutipan tersebut terlihat gambaran keistimewaan Nabi Daud yang semula mampu membuat semua yang berada di sekitarnya mengikuti irama lagunya mendengarkan kitab Zabur yang berisi petunjuk dari Allah. Akan tetapi, karena ketamakan dan sifat rakus manusia dunia menjadi tak bersahabat lagi. Semua menjadi musuh, tak ada lagi saudara yang ada hanya permusuhan. Saat seperti itulah Nabi Daud datang dengan penuh keyakinan untuk kembali menyuarakan lagunya untuk menyadarkan manusia yang terlanjur tersesat kembali ke jalannya.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
✓ Keistimewaan Nabi Daud, yaitu suaranya yang merdu mampu membuat apapun yang disekiranya ikut bertasbih kepada Allah swt	✓ //maaf sayang, aku tak bisa lagi menyanyi// bersamamu atau sendiri//entah jika Nabi Daud datang// membawa seruling ajaibnya

Tabel 8. Kontras Sajak “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” × Kisah Nabi Daud.as

Berdasarkan hasil pengontrasan sajak “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” dengan kisah Nabi Daud.as dapat ditemukan adanya relasi positif. Munculnya teks transformasi untuk menguatkan teks hipogram. Kisah Nabi Daud.as merupakan sebuah teks yang sengaja diangkat kembali guna mengingatkan kepada pembaca bahwa sebenarnya ada relasi di dalamnya. Dalam segi pemaknaan teks hipogram sangat membantu pembaca untuk menginterpretasikan sajak.

3.3.3 Representasi Ajaran Reinkarnasi dalam Kumpulan *Gandrung*

Kumpulan puisi *Gandrung* ini merupakan bentuk dari simbolisasi dari metamorfosa, sebagaimana gambar kupu-kupu yang menjadi simbol utama

kumpulan ini. Metamorfosa disejajarkan dengan reinkarnasi, karena keduanya memunculkan “bentuk baru” dalam fase kelahiran kembali. Hal ini seiring dengan sajak-sajak dalam kumpulan ini yang mengindikasikan terjadinya fase “kelahiran kembali”. Makna cinta yang tersirat dan menjadi tema pokok kumpulan puisi ini pun juga mengalami kelahiran “makna baru” tentang cinta. Setidaknya manusia diajarkan untuk memandang cinta dalam sudut pandang yang berbeda sehingga mendapatkan makna cinta yang hakiki.

Akhir-akhir ini reinkarnasi adalah satu topik yang hangat dibicarakan hampir di seluruh penjuru dunia, khususnya di media Kristen. Banyak teolog Kristen menyebut reinkarnasi sebagai “takhyul penyembah berhala” (*pagan superstition*). Beberapa teolog Kristen bahkan menyebut teori reinkarnasi bersifat setan (*satanic*) (2005: www.network54.com).

Beberapa agama di dunia tidak kesemuanya menyetujui atau mengakui ajaran tersebut. Mungkin lebih tepatnya tidak dijelaskan lebih rinci lagi. Agama Islam contohnya, tidak ada ayat yang secara tegas menentang ajaran reinkarnasi yang sekarang sedang semarak hal ini terlihat dalam surat Al-Baqarah ayat 28.

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ
ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿۲۸﴾

Artinya: “Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan”

Satu-satunya agama yang mengajarkan dan mempercayai tentang ajaran Reinkarnasi adalah agama Hindu. Agama Hindu mempercayai akan adanya kelahiran kembali atau reinkarnasi, hal ini termuat dalam Tattwa (*Philosophy*)

yang dibagi menjadi 5 kepercayaan utama disebut Panca Crada atau lima kepercayaan yang mendasar.

- ◆ Brahman : Percaya kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa
- ◆ Atman : Percaya akan keberadaan roh
- ◆ Samsara : Percaya akan kelahiran kembali atau reinkarnasi
- ◆ Karma Phala : Percaya kepada adanya hukum sebab akibat (setiap orang akan memperoleh balasan atau hasil dari apa yang telah diperbuat olehnya)
- ◆ Moksa : Percaya kepada kemungkinan menyatunya atman dengan Tuhan. (2005:www.students.ukdw.oc.id)

Untuk itu, sebelum melanjutkan analisis perlu kiranya dijelaskan mengenai sejarah perkembangan ajaran reinkarnasi dalam agama Hindu.

3.3.3.1 Sejarah Perkembangan Ajaran Reinkarnasi dalam Agama Hindu

Keterangan paling mendasar tentang reinkarnasi tercantum dalam kitab Bhagawad Gita, hakekat pengetahuan Veda dan salah satu diantara kitab-kitab Upanisad yang paling penting; yang disabdakan tidak kurang dari 50 abad yang lalu oleh Sri Krishna kepada Arjuna, pada medan perang Kurusetra, yang menentukan tentang nasib kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati. Percakapan tentang ajaran reinkarnasi pada Bhagawad Gita dimulai pada Bab II, sloka 12 yang berlanjut sampai pada sloka 30 (Maswinara, 1998:6).

Reinkarnasi sama artinya dengan Punarbawa atau Samsara. Punarbawa berasal dari bahasa Sansekerta dari kata Punar yang artinya kembali dan Bawa yang artinya lahir. Jadi Punarbawa adalah suatu kepercayaan tentang kelahiran yang berulang-ulang atau suatu proses kelahiran yang biasa disebut dengan penitisan, *reincarnatie* atau samsara. Kalau ada kelahiran berulang-ulang berarti ada kematian yang berulang-ulang atau hidup yang berulang-ulang. Memang kedengarannya aneh tetapi nyata, kelahiran dapat terjadi berulang-ulang beberapa kali tanpa batas. Di dalam Bhagawad Gita, Krisna mengatakan: "Wahai Arjuna, Kamu dan Aku telah lahir berulang-ulang sebelum ini, hanya Aku yang tahu sedangkan kamu tidak, kelahiran sudah tentu akan diikuti oleh kematian dan kematian akan diikuti oleh kelahiran. Melalui Atman sebagai percikan Brahman, makhluk dapat menikmati kehidupan. Akibat Atman maka ada kehidupan di dunia ini dan Atman dalam proses menghidupkan akan berpindah-pindah dan berulang-ulang dengan menggunakan badan yang berbeda beda melalui reinkarnasi (punarbawa/samsara) yaitu penjelmaan kembali sebagai makhluk" (2005:www.students.ukdw.oc.id).

Reinkarnasi atau *reincarnation* berasal dari "re" + "carnal" = kembali + jasmani dengan kata lain yaitu kembalinya roh ke dalam jasmani baru atau penitisan. Pada reinkarnasi jasmani mengalami kehancuran, tetapi "jiwa" atau batin tidak mengalami kehancuran atau perubahan. Kemudian "jiwa" mencari dan menempati jasmani yang baru. Jadi reinkarnasi adalah suatu proses kelahiran kembali di mana batin atau jiwa yang lama meninggalkan jasmani yang sudah lapuk dan mencari jasmani baru. Jika diumpamakan seperti kita mengganti baju,

di mana tubuh kita adalah jiwa atau batin kita, dan baju sebagai jasmani kita. Setelah baju usang (jasmani) usang, maka diganti dengan yang baru. Dengan kata lain yang mengalami kekekalan hanyalah jiwa atau batin.

Reinkarnasi berhubungan dengan karma seseorang itu, apabila dalam kehidupan sebelumnya orang itu banyak berbuat baik maka kemungkinan untuk bereinkarnasi lebih sedikit karena tidak ada yang perlu dipertanggung jawabkan. Sebaliknya jika pada kehidupan sebelumnya orang itu banyak berbuat jahat dan kejam bisa jadi dia bereinkarnasi menjadi penjelmaan binatang buas sesuai dengan karma yang sudah dibawanya. Reinkarnasi tak selamanya menjadi pribadi yang baik dan selalu menjadi manusia lagi, karena hal itu berkaitan dengan karma yang sudah ada sesuai dengan amal perbuatannya selama hidup. Hal ini didukung dengan pernyataan Maswinara (1998:10) bahwa jalan reinkarnasi tidak selalu menuju ke atas; tidak terjamin bahwa manusia akan lahir sebagai manusia dalam penjelmaannya yang akan datang. Misalnya kalau seseorang meninggal dengan gambaran mental seperti anjing, maka dalam penjelmaan yang akan datang ia akan menerima mata, telinga, hidung, dan sebagainya sebagai seekor anjing, dan dengan demikian diijinkan untuk menikmati kesenangan anjing. Sedangkan roh yang cukup beruntung hingga memperoleh badan manusia, sebaiknya berusaha dengan serius untuk keinsyafan diri, untuk memahami prinsip-prinsip reinkarnasi dan menjadi bebas dari kelahiran dan kematian yang diulangi berulang kali. Kita mengalami kerugian besar kalau tidak melakukan hal demikian.

Dari hukum karma ada tiga jenis karma yang didasarkan atas waktu dari karma pala itu diterima yaitu : *Prarabda Karma*, yaitu suatu perbuatan yang

dilakukan pada waktu hidup sekarang dan diterima dalam kehidupan sekarang juga; *Kriyamana Karma*, yaitu perbuatan yang dilakukan sekarang di dunia ini tetapi hasilnya akan diterima setelah mati di alam baka; *Sancita Karma*, yaitu perbuatan yang dilakukan sekarang di dunia ini yang hasilnya akan diterima pada kelahiran (reinkarnasi) yang akan datang di dunia ini. Karma pala tidak dapat ditentukan kapan dapat dinikmati atau hukuman yang harus dilaksanakan. Apakah pada saat reinkarnasi pertama, kedua, ketiga dan seterusnya karena reinkarnasi tidak mempunyai batas waktu. Raja Destarata saja mendapat hukuman buta matanya setelah reinkarnasi puluhan kali akibat dalam kehidupannya dahulu pernah membakar 100 burung dengan panahnya, tinggal induknya sendiri yang hidup. Karmapala (hukuman) ini dijalankan raja Destarata setelah ratusan tahun lamanya. Pada saat reinkarnasi manusia akan membawa karmanya terdahulu, apakah karmanya baik atau buruk. Sebab Atman (roh) yang ada dalam kandungan dibungkus dengan karma terdahulu masih melekat dan dibawa sampai lahir dan selama hidup di dunia. Reinkarnasi dan hukum karma adalah saling berkaitan dan saling berhubungan satu sama lainnya. Reinkarnasi pasti akan membawa hukum karma, dan selama hukum karma masih melekat pada Atman pasti akan melakukan proses reinkarnasi. Kecuali hukum karmanya sudah habis maka Atman akan menyatu dengan Brahman. Ini yang disebut dengan *Moksa* (2005: www.students.ukdw.oc.id).

Proses reinkarnasi digambarkan sebagai putaran roda yang berputar dari atas ke bawah, kemudian naik ke atas dengan tidak pernah berhenti. Perputaran roda reinkarnasi ini dipengaruhi oleh hukum karma yang dibawa oleh Atman yang

disinari dengan Brahman melalui Triloka (tiga tempat), yaitu *Bhur*, *Buwah* dan *Svah*. Maka dalam Gayatri Mantram, Tri loka sangat penting diketahui sebagai tempat terjadinya proses reinkarnasi.

Jangankan manusia, dewa pun kalau salah akan reinkarnasi kembali menjadi manusia seperti dalam suatu cerita di mana ada seorang raja namanya Mahabhima keturunan Surya, ia reinkarnasi menjadi dewa akibat ia melakukan korban kuda seribu dan korban penobatan seratus. Setelah beberapa lama ada di surga menghadaplah ia kepada Bhatara Brahma beserta para dewa lainnya, di antaranya adalah Dewi Gangga. Pada saat Dewi Gangga menghadap kepada Bhatara Brahma dengan tidak disengaja kainnya tersingkap oleh angin, dan semua dewa yang hadir menunduk tidak berani memandangi. Dewi Gangga menunduk tersipu-sipu karena malunya. Tetapi Mahabhima memandangi Dewi Gangga dengan penuh terpersona, dan Bhatara Brahma melihatnya dengan marah, lalu dikutuknya Mahabhima supaya menjadi manusia dan memperistrikan Dewi Gangga, karena perbuatannya tidak pantas berada di surga. Dewi Gangga dengan perasaan sedih meninggalkan surga dan hidup sebagai manusia bersama Mahabhima.

Kalau kita tidak mendalami konsep Atman dan hukum karma (karma pala), maka reinkarnasi sebagai suatu kepercayaan adanya kelahiran yang berulang-ulang dalam agama Hindu agak meragukan, sebab kenyataan yang kita lihat adalah manusia lahir hanya sekali dalam hidupnya. Setelah kita mendalami konsep Atman dan hukum karma (karma pala) baru jelas bahwa reinkarnasi merupakan kelahiran yang berulang-ulang dengan melalui Triloka yaitu *Bhur*,

Bvah, Svah. Reinkarnasi dapat dibuktikan dalam kehidupan umat Hindu dalam melakukan upacara maupun kehidupan sebagai berikut.

1. Umat Hindu di samping percaya adanya Panca Srada sebagai Tattawa atau filsafat agama Hindu juga melakukan ritual yaitu upacara keagamaan. Dalam upacara pemujaan umat Hindu percaya adanya Panca Yadnya yang terdiri dari Dewa Yadnya yaitu pemujaan kepada Hyang Whidi Wasa, Pitra Yadnya pemujaan kepada leluhur, Resi Yadnya pemujaan kepada para resi atau pandita, Buta Yadnya pemujaan kepada sekalian makhluk hidup, dan terakhir Manusa Yadnya pemujaan terhadap keselamatan umat manusia. Dengan kita percaya adanya Pitra Yadnya yaitu memberikan korban suci terhadap leluhur kita, artinya kita percaya leluhur kita itu masih hidup di dunia yang halus (lain loka) dan nanti akan lahir kembali dengan badan lain.
2. Umat Hindu dalam melaksanakan ajaran-ajarannya juga melakukan dana dunia seperti orang menabung, karena kita percaya bahwa perbuatan ini akan membawa kebahagiaan setelah meninggal. Kalau manusia sudah meninggal bukan berarti Atman sudah tiada, ini berarti ada kehidupan lain setelah meninggal yaitu kehidupan di lain loka. Setelah hidup di lain loka, tabungan tadi yang disimpan selama hidup di dunia dapat dinikmati yaitu karma-karma yang baik.
3. Dalam mengarungi kehidupan ini umat Hindu berusaha menjalankan kehidupan dengan menegakkan dharma, sebab dengan hidup selalu berlandaskan dharma akan mengurangi dosa-dosa yang pernah

dibuat sebelum kehidupan saat ini. Dengan selalu berbuat baik kepada sesamanya, dengan harapan dalam kehidupan di loka yang lain akan lebih baik.

4. Manusia pada umumnya selalu takut datangnya kematian, manusia dengan segala cara selalu menjaga kesehatannya dengan harapan proses kematian jangan terlalu cepat sehingga dapat lama menikmati kehidupan ini. Rasa takut manusia menghadapi kematian adalah suatu pertanda bahwa sudah banyak penderitaan yang lain pada saat matinya dalam kehidupan yang sudah sudah.
5. Bayi yang baru lahir biasanya setelah beberapa hari tanpa diajari sudah dapat menetek susu ibunya, kesediaan si bayi yang sejak baru lahir untuk menetek susu ibunya menandakan suatu pengalaman yang pernah dialami pada kehidupannya yang sudah sudah.
6. Kenyataannya bahwa lahir sebagai manusia berbagai kegemaran yang disebut hobi dan sampai saat ini tidak dapat diteliti sebab-sebab dari kegemaran tersebut dalam kelahiran sekarang ini, maka ini menunjukkan adanya pengalaman-pengalaman di dalam kehidupannya yang sudah-sudah yang tidak dapat diingatkan lagi sebagai sumbernya.
7. Bayi yang baru lahir menangis , ini menandakan bahwa bayi tersebut sudah tahu bahwa hidup sebagai manusia banyak penderitaannya akibat dari dosa-dosanya, maka ini menunjukkan adanya pengalaman di dalam kehidupannya terdahulu sebelum lahir sebagai manusia
(2005:www.students.ukdw.oc.id).

Proses reinkarnasi mempunyai kemiripan dengan proses metamorfosis kupu-kupu, terdiri dari tiga tahapan yaitu ulat, kepompong dan kemudian menjadi kupu-kupu. Dari seekor ulat yang kemudian mengalami kematian sementara (kepompong) untuk kemudian "lahir kembali" menjadi kupu-kupu yang indah. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan intertekstualitas akan diungkap melalui kontras-kontras yang ada di dalamnya.

3.3.3.2 Kontras 1: Simbol Kupu-Kupu < Reinkarnasi

Pada kumpulan puisi *Gandrung* ini "kupu-kupu" menjadi simbol atau tanda utama di dalamnya. Dari mulai awal halaman kita sudah bisa menemui gambar kupu-kupu yang cantik. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa kupu-kupu dalam kumpulan ini merupakan simbol dari metamorfosa jiwa pengarang dalam kaitannya dengan teks *Gandrung*. Kupu-kupu termasuk jenis *insecta* yang mengalami perubahan bentuk (metamorfosa) sempurna (Brotowidjoyo, 1993:156). Kupu-kupu merupakan simbol keabadian, daur hidupnya memberikan analogi yang sempurna mengenai hidup (ketika berbentuk ulat), kematian (ketika berbentuk kepompong), dan kelahiran kembali (ketika berbentuk kupu-kupu) (Tresidder, 1998:33).

Kumpulan *Gandrung* ini adalah merupakan hasil dari proses dialektika mengenai cinta yang terus berkelanjutan antara teks yang ada dengan makna cinta yang tersirat di dalamnya. Setiap bagiannya dibagi menjadi perbagian besar sesuai dengan urutan cinta yang diungkapkan. Seperti halnya kupu-kupu yang mengalami metamorfosis, pembaca juga seakan mengalami metamorfosa jiwa.

Dalam kumpulan ini kita diperlihatkan tentang “kelahiran kembali” makna cinta baru yang lebih dalam.

Proses metamorfosis mempunyai kesamaan dengan proses reinkarnasi dalam ajaran agama Hindu. Bahwa setiap manusia akan mengalami “kelahiran kembali” atau penitisan menjadi “bentuk” baru sesuai dengan karma pala yang harus dipertanggung jawabkan. Dari proses menjadi manusia kemudian mengalami kematian lalu “hidup kembali” dengan bentuk baru sesuai dengan karma palanya, proses ini sama halnya dengan proses metamorfosis pada kupu-kupu dari mulai menjadi ulat (kehidupan sebelumnya), lalu mengalami fase kepompong (kematian), dan menjelma menjadi kupu-kupu (kelahiran kembali). Bila dalam reinkarnasi sesuai dengan ajaran Hindu mengenal “jiwa” yang kekal hanya berpindah jasmani saja, begitu juga dengan kupu-kupu. Atman (roh) saja yang mengalami metamorfosis dari bentuk ulat kemudian roh itu mengalami fase “mencari” bentuk lain, kemudian roh masuk ke dalam jasmani kupu-kupu. Hal ini secara biologi juga bisa dinamakan reinkarnasi, seperti yang diungkapkan Maswinara (1998:9) bahwa di dalam kehidupan ini pun manusia mengalami reinkarnasi. Semua ahli biologi memberitahukan kepada kita bahwa sel-sel di dalam tubuh senantiasa mati dan diganti dengan sel-sel baru. Dengan kata lain, kita semua mempunyai sejumlah badan-badan “lain” di dalam kehidupan ini juga. Badan orang yang sudah dewasa lain dengan badan yang dimiliki oleh diri yang sama pada masa kanak-kanak.

Kumpulan ini sengaja menggunakan simbol kupu-kupu sebagai bentuk metamorfosa atau reinkarnasi makna cinta. Bagaimana cinta sebelumnya dikenal

hanya sebatas cinta antara dua orang berlainan jenis, kemudian menjadi sangat datar dan dangkal karena hanya bertahan pada titik itu saja. Kemudian muncul “makna baru” dari cinta sebagai wujud “kelahiran kembali” seolah menemukan oase di tengah gurun pasir yang gersang. Kemudian cinta mulai diungkap sebagai perwujudan rasa cinta kepada Tuhan yaitu sesuatu yang kekal atau bisa juga diwakilkan sebagai perwujudan “jiwa” kekal yang akan selalu bereinkarnasi menuju sebuah kehidupan baru hingga menemukan makna sejati.

Adapun dari hasil kontras-kontras yang ada bisa diringkas menjadi sebuah tabel antara teks hipogram yaitu reinkarnasi dan teks transformasi yaitu metamorfosis kupu-kupu (pada simbol kupu-kupu) sebagai berikut.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Reinkarnasi pada bentuk sebelum mengalami kematian atau kehidupan sebelum mati 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Metamorfosis kupu-kupu. Fase ulat, sebelum mengalami kematian.
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kematian, Atman (roh) mulai mencari bentuk (jasmani) baru untuk ditempati sesuai dengan karma pala yang harus ditanggungnya. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fase kepompong, yaitu kematian sementara. Untuk kemudian berubah menjadi seekor kupu-kupu.
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kelahiran kembali, Atman/ “jiwa” yang kekal sudah menemukan jasmani baru yang harus ditempati sesuai dengan karma pala yang dibankan kepada Atman. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Fase kupu-kupu, kelahiran kembali menjadi sosok/bentuk baru. Roh menempati jasmani baru.

Tabel 9. Kontras Simbol Kupu-Kupu \times Reinkarnasi

Berdasarkan pengontrasan antara simbol kupu-kupu dengan ajaran reinkarnasi dalam kumpulan ini yang mempunyai kemiripan, menunjukkan adanya relasi positif. Munculnya pemaknaan baru tentang cinta sebagai bentuk

kelahiran kembali ditransformasikan menjadi simbol kupu-kupu sebagai wujud munculnya makna cinta yang baru.

3.3.4 Representasi Mahabbah (Cinta) dalam *Gandrung*

Diantara unsur-unsur pokok dalam ukhuwah adalah *mahabbah* (kecintaan). Adapun tingkatan *mahabbah* yang paling rendah adalah bersihnya hati (*salamush shard*) daripada hasud, membenci, dengki, dan sebab-sebab permusuhan dan pertengkaran (Qardhawi, 1997: www.media.isnet.org).

Mahabbah (kecintaan) disini mengarah kepada rasa cinta yang ditujukan kepada Allah dan para utusan-Nya. Kecintaan kita seharusnya dilandasi oleh kecintaan kita kepada Allah Swt, karena Dia adalah sumber dari segala yang ada di dunia. Hanya kepada-Nya manusia patut untuk menyembah dan mencintai, maka hendaknya segala cinta yang kita miliki berlandaskan atas kecintaan kita kepada Allah pencipta dunia beserta isinya. Karena bila kecintaan kita tak lagi kepada Allah melainkan kepada selain Allah maka semuanya akan sia-sia. Seperti yang diungkapkan Gymnastiar (2002:1) bahwa jika kecintaan kita kepada selain Allah sampai begitu banyak maka cinta itu pasti akan musnah.

Hal tersebut berpengaruh kepada kadar keimanan seseorang, semakin beriman suatu kaum maka semakin kuat pula kecintaannya kepada Allah. Dan semakin kuat kecintaannya maka semakin bertambah pula keyakinan akan cinta Allah yang kekal dan tiada habisnya. Kata *mahabbah* hampir sama dengan kata *hubb* (cinta). Kata *hubb* merupakan bentuk *masdar sinai'* (kata benda abstrak) (Ridha, 2000:14).

Kecintaan kepada Allah bisa diwujudkan pada berbagai aspek, misalnya kecintaan kepada sesama, manusia, suami/istri, lingkungan, bahkan kepada Rasulullah Saw. Karena Rasulullah adalah utusan Allah yang wajib kita jadikan panutan. Sesuai dengan firman Allah pada QS.Al-Ahzab:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah (saw) itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu, (yaitu) bagi siapa yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kebahagiaan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah” (Al-Ahzab:21).

Wujud kecintaan kepada Rasulullah dapat dilakukan dengan berbagai macam tindakan antara lain dengan mengikuti ajaran beliau. Karena barang siapa yang ingin mendapatkan cinta Allah maka harus mengikuti dan mematuhi ajaran Nabi Muhammad Saw. Bisa juga dengan mangumandangkan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw.

Mahabbah (kecintaan) mempunyai makna yang sama dengan kata *hubb*, karena “kecintaan” lebih dispesifikkan dengan kata “cinta”. Sama-sama menuntut kesetiaan, kepatuhan, loyalitas, dan pengorbanan. Diharapkan juga dalam menumbuhkan rasa cinta atau kecintaan itu harus seimbang. Mencintai sesama, lingkungan dan segala hal harus sesuai atau sebanding dengan mencintai dirinya sendiri. Hal ini didukung pernyataan sebuah hadist yang mengatakan.

“Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri” (HR. Mustafaqu ‘Alaih).

Dengan demikian maka ia juga membenci segala sesuatu yang menimpa atas saudaranya sebagaimana ia membenci sesuatu itu menimpa dirinya. Maka jika ia senang ketika dirinya memperoleh kemakmuran hidup maka ia juga menginginkan demikian itu terhadap orang lain. Dan jika ia menginginkan mendapat kemudahan dalam kehidupan berkeluarga(nya), maka ia juga menginginkan hal itu diperoleh orang lain. Dan jika ia ingin anak-anaknya menjadi cerdas, maka ia juga menginginkan hal yang sama untuk orang lain. Dan jika ia menginginkan untuk tidak disakiti baik ketika berada di rumah atau ketika sedang bepergian, maka begitu pula ia menginginkan kepada seluruh manusia. Dengan demikian ia menempatkan saudaranya seperti dirinya dalam segala sesuatu yang ia cintai dan ia benci (Qardhawi,1997: *www.media.isnet.org*)

Sebelumnya cinta sendiri merupakan sesuatu yang kompleks, cinta bisa berarti banyak hal. Dari cinta kita bisa belajar dan mendapatkan segala hal yang sebelumnya tidak pernah kita alami. "Cinta" merupakan nama tanpa bentuk, sesuatu yang tiada (tidak tampak) tetapi ada (dapat dirasakan). Hanya bisa dirasakan tanpa bisa diraba atau dilihat secara kasat mata. "Cinta" mempunyai banyak 'wajah', kadang bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan, terkadang menyedihkan. Kadang selalu berakhir baik tapi tak jarang yang berakhir menyakitkan. Banyak hal yang bisa didapatkan dengan mengenal cinta, dengan belajar dari banyak hal itulah akhirnya kita bisa meyakini kecintaan kita yang sesungguhnya.

3.3.4.1 Kontras 1: Sajak “Gandrung” \times *Mahabbah*

Kumpulan Puisi *Gandrung* ini sebenarnya sudah menggambarkan tentang dialektika cinta yang terjadi antara pembaca dengan teks untuk menemukan sisi yang lain dari makna cinta itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa “cinta” adalah sesuatu yang sangat kompleks dan tidak mempunyai batasan definisi yang pasti. Karena setiap individu mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda mengenai cinta. Begitu juga dengan pengarang, dalam kumpulan puisi ini sebenarnya ditunjukkan bahwa dirinya pun sedang melakukan proses dialektik. *Gandrung* ini merupakan perwujudan proses dialektika antara pengarang dan batinnya sendiri, dengan pergumulan dan pergolakan tersebut kemudian dicari dan digali apa yang ingin ditemukan dalam proses tersebut.

Arti kata “cinta” sangat kompleks dan tidak mempunyai batasan definisi yang jelas, dan tidak ada orang yang salah dalam memberikan definisinya tentang cinta. Hal ini dikarenakan dalam pemaknaan setiap individu dipengaruhi beberapa faktor antara lain, pengalaman, latar belakang dan kepekaan. Pergolakan dalam kumpulan puisi ini bisa dilihat dari kutipan sajak yang berjudul “Gandrung” (hal.30) berikut ;

Gandrung

o, damaiku, o, resahku,
o, teduhku, o, terikku,
o, gelisahku, o, tantramku,
o, penghiburku, o, fitnahku,
o, harapanku, o, cemarku,
o, tiraniku,
selama ini
aku telah menghabiskan umurku
untuk entah apa. dimanakah
kau ketika itu, o, kekasih?

mengapa kau tunggu hingga
aku lelah
tak sanggup lagi
lebih keras mengetuk pintumu
menanggung maha cintamu?
benarkah
kau datang kepadaku
o, rinduku,
benarkah?

1998

Sajak ini berisi tentang makna cinta yang memang begitu kompleks, “cinta” tidak hanya berisi tentang sesuatu yang indah-indah saja karena makna cinta lebih dari itu. Cinta bisa berarti damai tapi cinta juga bisa membawa resah. Cinta memberikan keteduhan terkadang memberi terik, cinta bisa membawa kita dalam kegelisahan sekaligus memberikan ketentraman. Beberapa penjelasan tersebut menerangkan bahwa cinta itu sangat sulit ditebak dan tidak akan bisa ditemukan definisi yang pasti. Setidaknya pembaca diharapkan menangkap definisi-definisi makna cinta yang tersirat di dalam sajak ini.

Hal ini bisa disejajarkan dengan makna *mahabbah* (kecintaan), karena kecintaan disini juga mempunyai arti yang luas. Kecintaan setiap individu mempunyai kadar dan tingkatan yang berbeda-beda. Tidak semua orang di dunia ini mempunyai pemikiran yang sama bahwa cinta atau kecintaan yang ada hanya milik Allah semata. Kata *Gandrung* juga mempunyai makna sendiri, *Gandrung* berasal dari bahasa jawa yang berarti *nandang lara branta* atau *lagi kesengsem*. *Gandrung* berarti suasana hati yang sedang berbunga-bunga, sedang kasmaran atau jatuh cinta (Mangunsuwito, 2002: 618). Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (2001:332) *Gandrung* mempunyai arti, sangat rindu (akan), tergila-gila karena asmara, sangat ingin (mendambakan).

Makna kata “Kegilaan” pada *Gandrung* merupakan ekspresi dari sebuah rasa yang begitu mengagumi, menyukai, menyenangkan bahkan mengagungkan. Begitu pula dengan arti kata *Mahabbah* yang cenderung kepada “kegilaan” sehingga membuat individu tersebut berusaha melakukan apapun demi mewujudkan perasaan cinta.

Dalam kumpulan ini *Mahabbah* dan *Gandrung* memiliki kesamaan dalam memaknai “cinta”, keduanya memiliki kecenderungan dengan rasa yang sama. Kecintaan atau rasa cinta yang ditonjolkan dalam kumpulan ini adalah rasa cinta yang kekal dan abadi kepada Allah semata. Begitu juga dengan *mahabbah* yang diambil dari asal kata *hubb* (dari Al-Qur’an), tentu saja makna cinta ini ditujukan kepada hal yang sama yaitu kepada Allah. Dengan kata lain mencintai sesama dan mencintai apapun berdasarkan kecintaan kita kepada Allah pencipta alam semesta. Mencintai utusan-utusan Allah dan segala larangan dan perintah-Nya itu semua merupakan wujud kecintaan kita umat manusia kepada Sang Khalik.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
<ul style="list-style-type: none"> ✓ “Mahabbah” ✓ Kecintaan atau cinta akan sesuatu yang disanjung dan dikagumi atau disukai ✓ Kecintaan kepada yang Maha Kekal dan Hakiki 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ “Gandrung” ✓ Kegilaan akan sesuatu yang sangat dikagumi dan disenangi ✓ Wujud dari cinta yang kompleks, namun tetap ditujukan kepada Allah.

Tabel 10. Kontras Sajak “Gandrung” × Mahabbah

Berdasarkan hasil pengontrasan antara sajak “Gandrung” dengan Mahabbah dapat disejajarkan. Hal ini menunjukkan adanya relasi positif. Makna “kegilaan” dapat diluruskan dan ditransformasikan menjadi rasa kecintaan yang mendalam kepada Allah Swt. Kemunculan sajak “Gandrung” sebagai teks transformasi memperkuat teks sebelumnya yang sudah ada (teks hipogram). Karena “Gandrung” memperjelas dan melanjutkan kembali pemaknaan yang terhenti, sehingga didapatkan pemaknaan baru dari hasil relasi tersebut.

3.3.4.2 Kontras 2: Sajak “Selly” < Sebutan Nabi Muhammad Saw

Sajak ini merupakan “jiwa” dari kumpulan *Gandrung*, sajak ini mengajak manusia untuk mengenal cinta sebagai perwujudan rasa cinta yang dalam kepada Allah. “Sally” mengajak pembaca untuk bersholawat merepresentasikan cinta yang ada dan ditujukan kepada Allah beserta junjungan-Nya. Setiap detik, menit ataupun jam senantiasa kita dianjurkan untuk memuji dan menyebut asma Allah maupun kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini tidak akan menjadi sia-sia karena Allah akan senantiasa melindungi dan menyayangi hamba-hamba yang juga menyayangi dan senantiasa menyanjung-Nya. Ucapan tasbih seperti *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, *Allahuakbar* adalah ucapan-ucapan yang sangat indah dan penuh sanjungan kepada Allah. Seperti halnya dengan sajak “Selly” ini, dari kandungan makna sajaknya terlihat bahwa selly bukan sembarang nama. Selly bak sosok misterius yang mampu membuat alam disekitarnya ikut merasakan kedahsyatannya.

Selly

Selly...

Bagitu kau sebut Selly
 Bunga-bunga di taman pun tersenyum
 bermekaran menebar harum
 Burung-burung di dedaunan pun bernyanyi
 Bersahut-sahutan melipur hati

Selly, Selly, Selly!

Selly
 bukanlah sekedar nama
 Selly
 adalah anugerah Ilahi
 Selly
 adalah puisi
 Selly
 adalah harapan
 Selly
 adalah janji kebahagiaan

Selly, Selly, Selly!

Selly,
 kaukah itu
 yang melangkah mantap
 di jalan lurus Tuhan
 menuju cita-cita mulia?
 Semoga.

Rembang, Awal Maret 1998

Selly bukan hanya sekedar panggilan atau nama biasa, karena Selly mempunyai arti yang dalam. Selly adalah sosok yang sangat mulia, karena namanya begitu indah dan merupakan kebahagiaan bagi yang menyebutnya. Selly bisa dikontraskan dengan sebutan "*Sholallahu 'Alaihi Wassalam*" bagi Nabi Muhammad. "*Sholallahu 'Alaihi Wassalam*" mempunyai arti "semoga rahmat dan salam tetap terlimpahkan kepadanya". Ini merupakan sanjungan dan doa yang ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. "*Salallahu*" disingkat

dijadikan “Selly”, untuk lebih mempermudah menyebutnya. Hal ini tidak menyalahi aturan, karena sebutan Selly tetap diagungkan dan dijadikan sebuah nama yang mempunyai arti yang sangat besar. Dengan menyebut Selly kita akan merasakan sesuatu yang berbeda yang membuat suasana disekitarnya menjadi berubah. Hal ini terlihat pada varian // *Bagitu kau sebut Selly// Bunga-bunga di taman pun tersenyum// bermekaran menebar harum//*.

Selly disejajarkan atau dikontraskan dengan sebutan Saw pada Nabi Muhammad, hal ini terlihat pada varian // *kaukah itu// yang melangkah mantap// dijalan lurus Tuhan// menuju cita-cita mulia?//*. Nabi Muhammad adalah kekasih Allah yang setia dan akan selalu menebarkan ajaran Islam dan menegakkan perintah Allah.

Teks Hipogram	Teks Transformasi
✓ Salallahu Alaihi Wassalam	✓ Selly

Tabel 11. Kontras Sajak “Selly” \times Sebutan Nabi Muhammad Saw

Seperti pada hasil pengontrasan pada sajak-sajak sebelumnya, pengontrasan antara sajak “Selly” dengan sebutan Nabi Muhammad juga menunjukkan adanya relasi positif. Sebutan “Selly” sebagai bentuk baru untuk mempermudah penyebutan kepada Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya “Selly” sebagai teks hipogram memperkuat teks hipogram yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil kontras-kontras di atas tentunya dapat menambah indikasi-indikasi yang mengarah kepada dialektika yang memang terjadi antara teks dan pembaca maupun peneliti sebagai pembaca aktif. Dialektika tersebut

mengantar pada pemaknaan baru yang merupakan “kesempurnaan” dari semua jawaban tentang pertanyaan cinta yang belum terjawab. Munculnya dialektika yang terjadi dari awal hingga akhir selanjutnya mengindikasikan pemikiran yang mengarah kepada pemaknaan cinta secara transendental. Bahwa sesungguhnya cinta-cinta yang dikenal manusia pada umumnya merupakan bentuk perluasan dari cinta yang transendental yaitu cinta kepada Allah, karena hanya cinta Allah yang paling kekal dan abadi.

BAB IV

SIMPULAN